

**MODEL PENDIDIKAN SEKS MELALUI MEDIA  
PERMAINAN ULAR TANGGA DAN ENGGLEK  
PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN AL IMAM ABI  
YAZID AL BASTOMY KOTA DUMAI**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**ROLLINA AHMAD**

**NIM : 0801171080**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**MODEL PENDIDIKAN SEKS MELALUI MEDIA  
PERMAINAN ULAR TANGGA DAN ENKLEK  
PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN AL IMAM ABI  
YAZID AL BASTOMY KOTA DUMAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)**

**Oleh :**

**ROLLINA AHMAD  
NIM : 0801171080**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**MODEL PENDIDIKAN SEKS MELALUI MEDIA PERMAINAN ULAR  
TANGGA DAN ENGLEK PADA REMAJA DI PONDOK  
PESANTREN AL IMAM ABI YAZID AL BASTOMY  
KOTA DUMAI**

**ROLLINA AHMAD**  
**NIM : 0801171080**

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Perkembangan arus globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi serta bergesernya nilai dan norma yang ada dalam masyarakat cenderung mempengaruhi pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku terutama dalam perilaku seksual. Banyak remaja yang terlibat dalam perilaku dan pengalaman beresiko seksual yang dapat mengakibatkan hasil kesehatan yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh promosi kesehatan melalui media permainan ular tangga dan engklek terhadap pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks pada remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy di Kota Dumai. **Metode :** Penelitian ini merupakan *quasi eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest* dan *posttest design*. Sampel pada penelitian ini adalah 40 santri putri pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai. **Hasil Penelitian :** Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dengan menggunakan media ular tangga dengan  $p < 0,001$ , tidak terdapat peningkatan pengetahuan melalui media engklek dengan  $p = 0,063$ . Terdapat peningkatan sikap tentang pendidikan seks menggunakan media ular tangga dan media engklek dengan  $p < 0,05$ . Terdapat perbedaan rerata pengetahuan antara kelompok media ular tangga dan engklek dengan  $p < 0,001$ . Tidak terdapat perbedaan rerata sikap antara kelompok media ular tangga dan engklek dengan nilai  $p = 0,429$ . Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap santri putri tentang pendidikan seks menggunakan media ular tangga di pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai. **Kesimpulan :** Media Permainan ular tangga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan kesehatan yang efektif dalam mengubah pengetahuan dan sikap.

**Kata Kunci :** Media Promosi Kesehatan, Permainan Ular Tangga dan Engklek, Pendidikan Seks

***Model of Sex Education Through the Media of Snakes and Ladders and engklek Games for Teenagers at the Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Islamic Boarding School, Dumai City***

**ROLLINA AHMAD**  
**NIM : 0801171080**

**ABSTRAC**

**Background:** *The development of globalization, and norms that exist in society tend to affect the attitude patterns of adolescents to deviate behavior, especially in sexual behavior. This study aims to explain the effect of health promotion through the media of snakes and ladders and engklek games on knowledge and attitudes about sex education in adolescents at the Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Islamic boarding school in Dumai City.* **Methods:** *This research is a quasi-experimental with a one group pretest and posttest design approach. The sample in this study were 40 female students of the Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Islamic boarding school, Dumai city.* **Results:** *The results of the bivariate analysis showed that there was an increase in knowledge using snake and ladder media with  $p < 0.001$ , there was no increase in knowledge through engklek media with  $p = 0.063$ . There was an increase in attitudes about sex education using snakes and ladders media and engklek media with  $p < 0.05$ . There was a difference in the mean of knowledge between the snake ladder and engklek media groups with  $p < 0.001$ . There was no difference in mean attitude between the snake and ladder media group and the engklek with  $p$  value = 0.429.* **Conclusion:** *Snakes and ladders game media can be used as an effective means of health education in changing knowledge and attitudes.*

**Keywords:** *Health Promotion Media, Snakes and Ladders Game, Sex Education*

**MODEL PENDIDIKAN SEKS MELALUI MEDIA PERMAINAN  
ULAR TANGGA DAN ENKLEK PADA REMAJA  
DI PONDOK PESANTREN AL IMAM ABI YAZID AL BASTOMY  
KOTA DUMAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)**

**Oleh :**

**ROLLINA AHMAD**

**NIM : 0801171080**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Nama** : Rollina Ahmad  
**Nim** : 0801171080  
**Judul** : Model Pendidikan Seks Melalui Media Permainan Ular Tangga Dan Engklek Pada Remaja Di Podok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Kota Dumai

Dinyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa ini telah disetujui, diperiksa dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UINSU Medan).

Medan, 20 Agustus 2021

**Menyetujui :**

**Pembimbing I**  
**Dosen Pembimbing Umum**

**Pembimbing II**  
**Dosen Pembimbing Kajian Integritas**

Putra Apriadi Siregar SKM, M.kes  
NIP. 19890416201903 1 014

Dr. Jufri Naldo, M.A  
NIP. 19860626201503 1 007

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi Dengan Judul :

**MODEL PENDIDIKAN SEKS MELALUI MEDIA PERMAINAN  
ULAR TANGGA DAN ENKLEK PADA REMAJA DI PONDOK  
PESANTREN AL IMAM ABI YAZID AL BASTOMY KOTA DUMAI**

Yang Dipersiapkan dan Dipertahankan Oleh :

**ROLLINA AHMAD**

**NIM : 0801171080**

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji  
Skripsi Pada Tanggal 20 Agustus 2021 dan  
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

**TIM PENGUJI**

**Ketua Penguji**

**dr. Nofi Susanti, M.Kes**

NIP: 19831129 201903 2 002

**Penguji I**

**Penguji II**

**Penguji Integrasi**

**Putra Apriadi Siregar, S.K.M., M.Kes**

NIP: 19890416201903 1 014

**Zata Ismah, S.KM, MKM**

NIP: 19930118 201801 2 001

**Dr. Jufri Naldo, M.A**

NIP: 19860626 201503 1 007

Medan, 20 Agustus 2021

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Dekan,**

**Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd**

NIP. 19620716 199003 1 004

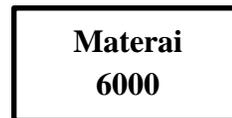
**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Rollina Ahmad  
NIM : 0801171080  
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Peminatan : Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)  
Tempat/TGL Lahir : Purnama, 04 Januari 1999  
Judul Skripsi : Model Pendidikan Seks Melalui Permainan Ular Tangga Dan Engklek Pada Remaja Di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Kota Dumai.

**Dengan ini menyatakan bahwa:**

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UIN Sumatera Utara Medan.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.

**Medan, 20 Agustus 2021**



Rollina Ahmad  
NIM.0801171080

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**(*CURRICULUM VITAE*)**

**DATA PRIBADI**

Nama : Rollina Ahmad  
Tempat /Tanggal lahir : Purnama, 04 Januari 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Rela, Kel.Purnama, Kec.Dumai Barat, Kota Dumai,  
Prov. Riau  
Alamat Email : [RollinaAhmad@gmail.com](mailto:RollinaAhmad@gmail.com)  
Telepon : 0852 6586 3213

**DATA ORANG TUA**

Nama Ayah : Ahmad Feryanto  
Pekerjaan : Wirausaha  
Nama Ibu : Marwati  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl. Rela, Kel.Purnama, Kec.Dumai Barat, Kota Dumai,  
Prov. Riau

**DATA PENDIDIKAN FORMAL**

SD : SD NEGERI 012 BINSUS Purnama, 2011  
SMP : SMP NEGERI 1 Dumai, 2014  
SMA : SMA BINSUS kota Dumai, 2017

**PENGALAMAN MAGANG**

1. GUGUS TUGAS PENANGANAN COVID-19 Kota Dumai Tahun 2020
2. UPT PUSKESMAS TERJUN Tahun 2021

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti, dan dengan izin Allah juga peneliti berhasil menyusun Skripsi yang berjudul “***Model Pendidikan Seks Melalui Media Permainan Ular Tangga Dan Engklek Pada Remaja Di Podok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Kota Dumai***” tepat pada waktunya. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. beliau adalah utusan Allah untuk menyampaikan risalah Islam ke tengah-tengah kita hingga saat ini kita telah berada didalamnya. Dengan banyak bershalawat kepada beliau mudah-mudahan kita mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir kelak. Amin.

Untuk itu dalam kesempatan kali ini, maka perkenankanlah peneliti mempersembahkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi, nasehat, doa serta curahan kasih sayang yang tiada henti-hentinya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Terima kasih pula kepada abang dan kakak tersayang yaitu Lalily Fajar Wati, Rona Hardianto, Rosi Hendriyanto dan kedua kakak ipar yang selalu memberi doa dan semangat, Novita Sari dan Wika Indiana. Serta tidak lupa ungkapan terimakasih kepada keluarga besar Martubung dan keluarga besar Alm. Damanhuri yang sudah mensupport serta mendoakan peneliti hingga sekarang. Dan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk Alm. kakek tercinta Hj. Damanhuri yang sudah ikut serta dalam mengantarkan peneliti digerbang awal perkuliahan semoga Allah selalu mencurahkan kelapangan serta memberikan penerangan terhadap kuburnya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan beserta jajaran.
3. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan beserta jajaran.
4. Ibu Susilawati, SKM, M.Kes selaku Kepala Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan beserta jajaran.
5. Bapak Putra Apriadi Siregar, SKM, M.Kes, selaku dosen pembimbing skripsi dan yang selalu memberikan support, semangat, arahan yang luar biasa hingga peneliti bisa sampai pada tahap sidang akhir.
6. Bapak Dr. Jufri Naldo, M.A., selaku dosen pembimbing kajian integrasi yang telah memberikan bimbingan serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini selesai dengan baik dan tepat waktu.
7. Ibu Zuhrina Aidha, S.Kep, M.Kes., selaku ketua Pengampu Peminatan PKIP yang telah memberikan ilmu dari awal masuk peminatan hingga selesai.
8. Ibu Reni Agustina Harahap, SST., M.Kes., wakil ketua Pengampu Peminatan PKIP yang telah memberikan ilmu dari awal masuk peminatan hingga selesai.
9. Dr. Nefi Dermayanti, M. Si., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan masukan serta arahan kepada peneliti.
10. Ibu dr.Nofi Susanti, M.Kes., selaku ketua penguji yang telah banyak memberikan masukan serta bimbingan juga arahan, tentunya dalam penyempurnaan laporan skripsi ini.
11. Ibu Zata Ismah, SKM, MKM., selaku penguji 2 yang telah banyak memberikan masukan serta bimbingan juga arahan, tentunya dalam rangka penyempurnaan laporan skripsi ini.
12. Kepala Pengurus Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Kota Dumai beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian di lingkungan tersebut.
13. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah berpartisipasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

14. Terkhusus ungkapan terimakasih penulis untuk seseorang yang telah mengorbankan waktunya dalam membantu mencari lokasi penelitian, melobi pihak pesantren hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi, juga yang selalu mensupport dan mendoakan peneliti yaitu Muhammad Iqbal Simbolon.
15. Kepada Sahabat kecil tercinta Try Rahayu, Hasri dan Ratna Sari yang telah memberikan doa, support, masukan dan semangat selama proses pengerjaan skripsi.
16. Kepada sahabat Hijab Squad yang sudah 4 tahun menjadi keluarga, berbagi semangat dan doa serta menjadi teman hijrah selama diperkuliahan yaitu Luthfiya Nurizqani, Laila Puspitasari, Hairunnisa Brutu, Sandra Fitalia, dan Sinta Devi.
17. Kepada teman-teman Bram Suci Ramadhani, Sintia Safitri, Radiva Dwika Nurfadilla, Siska Kurniati, Rika Arnanda, Nurhakiki Dan Indah Azzahroh yang telah menjadi keluarga baru serta berbagi semangat, doa dan kebahagiaan di akhir masa perkuliahan. Semoga tali silaturahmi tetap terjaga hingga ke Jannah-Nya.
18. Teman-teman IKM A dan teman-teman sepeminatan PKIP yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Meskipun demikian, peneliti menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karenanya, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Sehingga, skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi semua Aamiin. Lebih dan kurang peneliti ucapkan maaf dan terimakasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Medan, 20 Agustus 2021

Rollina Ahmad  
NIM. 0801171080

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRAC</i> .....	ii
HALAMAN JUDUL DENGAN SPESIFI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.3.1. Tujuan Umum .....	9
1.3.2. Tujuan Khusus .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Promosi Kesehatan .....	11
2.2. Media Promosi Kesehatan .....	12
2.2.1. Definisi Media Promosi Kesehatan .....	12
2.2.2. Jenis Media Promosi Kesehatan .....	12
2.2.3. Manfaat Media Promosi Kesehatan .....	13
2.2.4. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media .....	13
2.3. Permainan Ular Tangga .....	14
2.4. Permainan Engklek .....	18

2.5. Pendidikan Seks Pada Remaja .....	20
2.5.1. Remaja .....	20
2.5.2. Pendidikan Seks .....	20
2.5.3. Tujuan Pendidikan Seks .....	21
2.6. Pondok Pesantren .....	25
2.7. Pengetahuan ( <i>knowledge</i> ) .....	33
2.7.1. Definisi Pengetahuan .....	33
2.7.2. Tingkat Pengetahuan .....	33
2.8. Sikap .....	36
2.8.1. Definisi Sikap .....	36
2.8.2. Komponen Sikap .....	37
2.8.3. Tingkatan Sikap .....	37
2.9. Teori Perubahan Perilaku .....	38
2.10. Teori Pembelajaran .....	41
2.10.1. Definisi Pembelajaran .....	41
2.10.2. Teori-Teori Pembelajaran .....	41
2.11. Integrasi Keislaman .....	43
2.11.1. Promosi Kesehatan dalam Islam .....	43
2.11.2. Pendidikan Seks dalam Islam .....	44
2.12. Kerangka Teori .....	47
2.13. Kerangka Konsep .....	48
2.14. Hipotesis Penelitian .....	49

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	50
3.2. Lokasi dan waktu penelitian .....	52
3.3. Populasi dan Sampel .....	52
3.3.1. Populasi.....	52
3.3.2. Sampel.....	53
3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel .....	54

3.4.	Variabel Penelitian.....	55
3.5.	Definisi Operasional .....	55
3.6.	Aspek Pengukuran .....	57
3.7.	Uji Validitas dan Reabilitas .....	57
3.7.1.	Uji Validitas .....	58
3.7.2.	Uji Reabilitas .....	60
3.8.	Teknik Pengumpulan Data .....	60
3.8.1.	Jenis Data .....	60
3.8.2.	Alat atau Instrument Penelitian.....	61
3.8.3.	Prosedur Pengumpulan Data.....	62
3.9.	Analisis Data.....	64
3.9.1.	Analisis Univariat.....	64
3.9.2.	Analisis Bivariat.....	65

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil .....	66
4.1.1	Gambaran Lokasi Penelitian .....	66
4.1.2	Karakteristik Responden .....	67
4.1.3	Distribusi Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Pada Media Ular Tangga dan Media Engklek.....	70
4.1.4	Distribusi Sikap Tentang Pendidikan Seks <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Pada Media Ular Tangga dan Media Engklek.....	76
4.1.5	Distribusi Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Pada Media Ular Tangga dan Media Engklek.....	81
4.1.6	Distribusi Peningkatan Sikap Tentang Pendidikan Seks <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Pada Media Ular Tangga dan Media Engklek.....	82
4.1.7	Distribusi Perbedaan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga dan Engklek.....	84
4.1.8	Distribusi Perbedaan Sikap Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga dan Engklek.....	85

4.2 Pembahasan.....	86
4.2.1 Pengaruh Pengetahuan pada Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Promosi Kesehatan Tentang Pendidikan Seks Melalui Permainan Ular Tangga dan Engklek.....	86
4.2.2 Pengaruh Sikap pada Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Promosi Kesehatan Tentang Pendidikan Seks Melalui Permainan Ular Tangga dan Engklek.....	91
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran.....	96
 DAFTAR PUSTAKA .....	.98
Lampiran .....	103

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Teori.....	47
2.	Kerangka Konsep.....	48
3.	Rancangan Pretest-Posttest Design.....	48



## DAFTAR TABEL

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Aspek Pengukuran Penelitian.....	57
2.	Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan.....	58
3.	Hasil Uji Validitas Variabel Sikap .....	59
4.	Hasil Uji Reabilitas Variabel Pengetahuan dan Sikap.....	60
5.	Distribusi Jumlah Santri di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy.....	66
6.	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia, Sudah Menstruasi dan Awal Menstruasi .....	67
7.	Distribusi Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Pada Kelompok Media Ular Tangga.....	70
8.	Distribusi Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Pada Kelompok Media Engklek .....	73
9.	Dis tribusi Sikap Tentang Pendidikan Seks <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Pada Kelompok Media Ular Tangga.....	76
10.	Distribusi Sikap Kelompok Engklek Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi .....	79
11.	Peningkatan Nilai Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga dan Media Engklek .....	81
12.	Peningkatan Sikap Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga dan Media Engklek .....	83
13.	Distribusi Perbedaan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Menggunaan Media Ular Tangga Dan Engklek .....	84
14.	Distribusi Perbedaan Sikap Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga Dan Engklek .....	85

**Daftar Lampiran**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Lembar Permohonan Menjadi Responden .....	103
2.	Formulir Persetujuan Responden.....	104
3.	Kisi-Kisi Pertanyaan dan Jawaban Kuisisioner .....	105
4.	Kuesioner Penelitian.....	107
5.	Satuan Acara Pembelajaran(SAP).....	110
6.	Surat Izin Pengambilan Data .....	113
7.	Bukti Bimbingan .....	114
8.	Model Gambar Permainan Ular Tangga .....	118
9.	Model Gambar Permainan Engklek .....	119
10.	Out PuT Uji Wilcoxon dan Mann Whitney .....	120
11.	Out Put Uji Validitas dan Reabilitas.....	123
12.	Uji Normalitas .....	127
13.	Surat Izin Riset .....	128
14.	Dokumentasi .....	129

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan berkembangnya zaman dan arus globalisasi, serta teknologi informasi yang semakin maju mengakibatkan norma dan nilai yang ada di masyarakat semakin beralih fungsi dan perannya sehingga memberikan dampak terhadap munculnya penyimpangan seksual baik dalam sikap maupun perilaku remaja. Dampak globalisasi juga dapat mempengaruhi kualitas kesehatan pada kondisi yang lebih buruk, jika masih banyak ditemuinya kasus perilaku seksual secara bebas pada usia remaja (Safira, 2020).

Permasalahan kasus perilaku seksual yang sering muncul dikalangan remaja disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks sehingga akan berakibat pada timbulnya kehamilan remaja, premature, cacat bawaan janin, aborsi, putus sekolah, menikah usia dini, perceraian, bahkan menimbulkan penyakit kelamin yang berbahaya seperti HIV/AIDS pemerintahpun belum memiliki penawarnya. Beberapa masalah yang timbul akibat pergaulan bebas juga akan berdampak pada psikologis remaja dimana pada masa ini remaja masih mencari jati dirinya dan hormon yang dihasilkan belumlah sepenuhnya matang sehingga membuat remaja mudah merasa marah, lebih agresif, dan yang paling dikhawatirkan menyebabkan depresi berat (Kusparlina, 2016). Faktor lain yang mendukung munculnya perilaku seks bebas

dikalangan remaja diantaranya adalah perhatian dan peran orang tua, pemahaman yang kurang, libido seksual, media informasi, tidak adanya penguatan dalam bidang agama, kurang selektif dalam memilih pergaulan (Kumalasari, 2016).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Litbang Kesehatan bersama Unesco diketahui sebanyak 5,6% remaja di Indonesia sudah pernah melakukan perilaku seks bebas. Hasil ini didukung dengan data skrining adiksi pornografi di DKI Jakarta dan Pandeglang memperlihatkan sebanyak 96,7% remaja terpapar pornografi dan sebanyak 3,7% remaja mengalami adiksi pornografi, disusul dengan data remaja berpacaran yang bersentuhan fisik sebanyak 75,1%, 49,5% pernah berpelukan, 32,9% pernah berciuman serta sebanyak 21,5% remaja berani menyerahkan diri untuk diraba pada bagian sensitive dari tubuhnya (SDKI, 2017).

Hasil dari penemuan data lain juga menyatakan tingginya angka kematian pada remaja wanita karena melahirkan dan telah melakukan aborsi dari kehamilan yang tidak diinginkan mencapai hingga angka 70.000 jiwa. Sementara itu, didapatkan data sebanyak 3,2 juta remaja wanita dengan rentang usia 15 sampai 19 tahun pernah melakukan aborsi yang tidak aman dan mengakibatkan peningkatan terjadinya kasus HIV/AIDS (Badan Pusat Statistik & kementerian kesehatan, 2017). Berdasarkan hasil data dari Direktorat Jendral Pencegahan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P), tercatat kasus baru HIV positif sebanyak 30.935 kasus pada tahun 2015, 36.700 kasus pada tahun 2016, 48.300 kasus pada tahun 2017, 64.043 kasus pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019). Provinsi Riau, terjadi tren kumulatif jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan dari tahun ke tahun meningkat, di tahun

2019 terdapat 3.553 kasus HIV positif dan disusul dengan angka kejadian penyakit AIDS sebanyak 2.491 (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Dari pemaparan laporan data-data diatas memperlihatkan jika remaja di Indonesia sangat membutuhkan pendampingan moral serta penguatan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pada masa ini, remaja sudah mulai melupakan nilai-nilai yang ada pada dirinya terutama dalam menjaga dan mempertahankan kehormatannya dikarenakan terjadinya pergeseran dalam memaknai seksualitas dalam arti luas. (Utami, 2015).

Disisi lain, yang juga masih menjadi kendala dan menyebabkan angka pergaulan bebas pada remaja kian meningkat dikarenakan masih banyaknya orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks sangat tabu untuk dibahas ke anak-anak mereka yang mulai menginjak masa remaja sehingga tidak heran jika pemahaman remaja sangat rendah dalam memaknai arti dari seksualitas secara meluas (Muarifah et al., 2019).

Untuk mencari solusi dari permasalahan perilaku seks bebas pada remaja, perlu disusun suatu program edukasi dengan tujuan memberikan pemahaman serta penjelasan mengenai seksualitas dan tentunya dikemas sesuai perkembangan usia mereka. Cara yang tepat salah satunya adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai pendidikan seks pada remaja melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Menurut ajaran agama islam pembahasan mengenai pendidikan seks ternyata sudah dijelaskan di dalam alqur'an maupun hadist. Dalam (Amirudin, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan seks termasuk pada bagian pendidikan

akhlak, sementara pendidikan akhlak adalah salah satu cabang dari pendidikan islam. Di dalam alqur'an sudah dijelaskan mengenai tujuan dari adanya pendidikan seks yaitu untuk menjaga serta memelihara seseorang agar tidak terjerumus pada jalan yang buruk, seperti penyimpangan seks dalam berbagai bentuk. Hal tersebut dijelaskan dalam alqur'an pada surah An-Nur ayat 58-60,

Allah SWT berfirman: (Amirudin, 2017

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَصْعُقُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨) وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٩) وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٦٠)

**Artinya:** “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’.* (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana- Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig,

*maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat- ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana - Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana.”*

Nabi Muhammad SAW bersabda :

*“Janganlah salah seorang diantara kamu sembunyi-sembunyi dengan wanita kecuali bersama dengan muhrimnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah hadist lain juga dijelaskan, bahwa Rasulullah telah bersabda yang artinya :

*“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud)

Hadist diatas bermakna jika orang tua dianjurkan untuk memisahkan tempat tidur anak perempuan dan laki-laknya saat mencapai umur 7 tahun, sebab pada masa ini anak-anak sudah mampu mengenali perbedaan jenis kelamin. Hal

tersebut juga termasuk pada cara yang baik untuk memberikan pemahaman kepada anak jika laki-laki dan perempuan itu harus tidur terpisah.

Promosi kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan seks. Promosi kesehatan merupakan upaya atau usaha untuk mempromosikan serta mendorong seseorang agar tetap dan mau mempertahankan derajat kesehatannya dengan kata lain termasuk kedalam upaya pencegahan. Dalam promosi kesehatan peran media juga sangat berpengaruh. Pemilihan media yang sesuai akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan promosi kesehatan tersebut. Salah satu media penyuluhan yang tepat digunakan serta memiliki konsep yang mudah dan menarik dalam menyampaikan informasi adalah permainan ular tangga dan engklek.

Berdasarkan penelitian (R. Yusuf, 2020) menyatakan jika penggunaan media ular tangga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang upaya pencegahan seks pranikah. Hal ini juga didukung dengan penelitian lain bahwa penggunaan media permainan ular tangga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang edukasi seksualitas dengan nilai  $p \text{ value } 0,000 < 0,05$  (Edi & Taufik, 2019). Dalam (Irbah, 2020), juga membuktikan bahwa penyuluhan dengan permainan engklek efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. .

Pada dasarnya, pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak agar informasi atau pesan yang disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dalam memahami dan memaknai materi yang diberikan secara tepat. Pemahaman mengenai pendidikan seks yang benar diharapkan mampu

menghindarkan para remaja dari berbagai resiko buruk seperti hamil sebelum pernikahan, terjadinya pelecehan seksual, dan terjangkitnya penyakit menular seksual.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, menurut keterangan dari guru yang mengajar di pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy belum pernah diajarkan kepada para santrinya mengenai pendidikan seks bahkan hal tersebut masih menjadi sesuatu hal yang tabu bagi seorang santri untuk mengetahuinya. Sementara, dari beberapa cerita santri yang peneliti dapatkan dari pondok pesantren yang berbeda, ada hal-hal tidak wajar yang timbul seperti merangkul yang berlebihan antar kakak dan adik tingkat. Bisa dikatakan hal tersebut sudah mengarah pada kasus penyimpangan seksual.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengharamkan aktivitas LGBT atau penyimpangan seks melalui Fatwa MUI Nomor 57 tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan karena dampak yang ditimbulkan berupa penyakit berbahaya bagi kesehatan dan sumber penularan penyakit HIV/AIDS. LGBT atau penyimpangan seks juga bertentangan dengan sila kesatu serta kedua Pancasila. Selain itu, juga melanggar Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 ayat 1 dan pasal 28 serta Undang-Undangan Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (Ermayani, 2017) Penyimpangan seksual juga telah Allah jelaskan dalam beberapa ayat dalam alqur'an seperti dalam surah Al-A'raf (7): 80-84. Dimana Allah sangat melaknat perbuatan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para kaum nabi Luth.

Fenomena homoseksual dalam lingkungan pesantren dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Naily, 2011). Penelitian yang sama juga memperlihatkan terdapat dua kasus terkait penyimpangan seksual lesbian dikalangan santri putri di ponpes Al Ulumi. Hal tersebut dapat terjadi dimungkinkan karena faktor dari aturan dan sistem pembagian kamar di pesantren sehingga intensitas bertemu dengan lawan jenis sangat minim sekali. Penelitian lain yang dilakukan (Dzulkarnaen, 2016) menunjukkan jika homoseksual juga terjadi pada Pondok Pesantren An Naqiyah di Sumenep bahkan sudah berani dilakuakn secara terang-terangan. Hal ini berbanding terbalik dengan Pesantren Al-Amanah yang memperlihatkan bahwa terdapat perilaku homoseksual dikalangan santri namun dalam praktiknya hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan (Harmen & Juita, 2017), menunjukkan bahwa timbulnya kecenderungan perilaku seksual lesbian pada santri dikarenakan adanya pengaruh lingkungan sosial.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terhadap remaja putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yzid Al Bastomy Kota Dumai dalam pengetahuan dan sikap terhadap edukasi mengenai pendidikan seks melalui media permainan ular tangga dan engklek.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh promosi kesehatan tentang pendidikan seks melalui model

media permainan ular tangga dan engklek pada remaja di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh promosi kesehatan melalui media permainan ular tangga dan engklek terhadap pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks pada remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy di Kota Dumai.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pendidikan seks melalui media permainan ular tangga.
2. Mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pendidikan seks melalui media permainan Engklek.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap antara penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media permainan ular tagga dan permainan engklek.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren, dapat dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan para santri dalam pencegahan perilaku seks bebas dengan pendampingan moral dalam norma-norma agama yang telah diajarkan.
2. Bagi Santri, dapat menambahkan pengetahuan, pengalaman belajar dan dapat menjauhkan diri dari perilaku yang memungkinkan munculnya seks bebas baik yang timbul dari dalam dirinya maupun lingkungan disekitarnya.
3. Bagi Puskesmas, dapat menjadi evaluasi dalam penggunaan metode promosi kesehatan melalui permainan ular tangga dan engklek pada remaja khususnya siswa yang akan menjadi kader dalam program PKPR.
4. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan, pengalaman serta dapat dijadikan sebagai dasar referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Promosi Kesehatan**

Dalam melakukan kegiatan promosi kesehatan tentunya memerlukan sebuah alat bantu atau media. Media dan alat bantu merupakan segala alat yang digunakan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan materi ataupun info pesan kesehatan. Adanya media promosi kesehatan ini dimaksud agar lebih memudahkan dalam menyampaikan informasi kesehatan dan juga membuat penerimaan pesan menjadi lebih dipahami.

Dalam menjalankan program-program yang ada pada promosi kesehatan maka diperlukan sebuah strategi. Strategi pokok dalam promosi kesehatan adalah sebagai berikut :

- 1) Advokasi, bertujuan untuk mempengaruhi para pemangku kebijakan agar dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan perilaku dan lingkungan sehat.
- 2) Bina suasana, merupakan suatu proses pembentukan opini public yang bertujuan dalam pengembangan norma hidup sehat, dan
- 3) Gerakan pemberdayaan masyarakat, merupakan proses dalam tujuan untuk mengerakkan serta memberdayakan segala komponen masyarakat dalam hidup yang lebih sehat.

## 2.2 Media Promosi Kesehatan

### 2.2.1 Definisi Media Promosi Kesehatan

2.2.2 Media promosi kesehatan merupakan segala alat yang dapat membantu dalam proses penyuluhan kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicitum, yang bertujuan untuk mengkomunikasikan serta menyebarkan informasi kesehatan secara meluas. Promosi kesehatan sangat berkaitan erat dengan ketersediaan media karena penyampaian informasi kesehatan akan lebih mudah untuk dipahami dan menimbulkan ketertarikan sehingga pesan yang disampaikan kan mudah untuk diwujudkan dalam sebuah perilaku yang positif. Dalam pemilihan media promosi kesehatan juga harus memperhatikan kesesuaian berdasarkan sasaran yang akan dituju, dan ide atau gagasan dalam media tersebut harus dapat diterima oleh sasaran.

### 2.2.3 Jenis Media Promosi Kesehatan

Berdasarkan fungsinya dalam menyampaikan pesan informasi tentang kesehatan, media terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu :

- 1) Media cetak, terdiri dari : *Booklet, Leaflet, flyer* (selebaran), *flip chart* (lembar balik), rubric, poster, dan foto.
- 2) Media elektronik, terdiri atas: televise, radio, video, slide, flim strip.

- 3) Media papan, dimana media ini terbuat dari papan (billboard) dan biasanya dipasang pada tempat-tempat umum yang di dalam bisa diisi dengan berbagai informasi termasuk mengenai pesan kesehatan.

#### **2.2.4 Manfaat Media Promosi Kesehatan**

Manfaat dari adanya media atau alat bantu ini dalam kegiatan promosi kesehatan adalah sebagai berikut.

1. Menimbulkan minat bagi sasaran promosi kesehatan.
2. Mencapai sasaran yang lebih banyak.
3. Membantu dalam mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman.
4. Mempermudah penyampaian bahan atau informasi kesehatan.
5. Mempermudah dalam penerimaan informasi oleh sasaran promosi kesehatan.
6. Mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui lebih dalam mengenai pesan yang disampaikan sehingga menimbulkan pemahaman yang baik.
7. Membantu menegaskan pengertian yang diperoleh.

#### **2.2.5 Dasar Pertimbangan Pemilihan Media**

Dasar pertimbangan dalam pemilihan media menurut (Sadirman, 2006), diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu media.

- 2) Sudah terbiasa dan mengenal dengan media tersebut.
- 3) Bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih terstruktur.
- 4) Media memiliki potensi untuk menjelaskan sesuatu hal yang baru berbeda dari biasanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi dasar pertimbangan dari pemilihan media yaitu salah satunya bisa berperan dalam mencapai segala tujuan yang diharapkan. Menurut Connel yang dikutip oleh Sadirman (2006) menjelaskan bahwa jika media sudah dapat memenuhi harapan maka gunakanlah, "*If the medium fits, Use it*". Hal yang akan terlihat jelas adalah bagaimana kriteria atau ukuran kesesuaian tersebut. Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam hal ini, seperti tujuan yang akan dicapai, karakteristik dari sasaran, jenis rangsangan yang dibutuhkan, kondisi sekitar, kondisi lingkungan, dan seberapa luas cakupan yang akan dilayani. Dari faktor-faktor diatas yang nantinya dapat menjadi dasar akhir dalam menentukan media yang akan digunakan.

### **2.3 Permainan Ular Tangga**

Permainan ular tangga adalah sesuatu yang dimainkan dengan mata dadu yang dilempar dan biasanya dimainkan oleh dua orang atau lebih. Media ular tangga berisikan kotak-kotak kecil yang saling tersambung serta adanya dadu yang berfungsi dalam menghitung jumlah langkah yang akan dimulai oleh bidak (Handayani, 2011).

Dalam penjelasan lain, permainan ular tangga sendiri adalah permainan yang populer dikalangan anak-anak dan dimainkan dengan dua orang atau lebih. Kertas atau media dalam permainan ini dibagi dalam beberapa kotak kecil yang terdiri atas “tangga” atau “ular” yang saling terhubung dengan kotak lainnya (Fathkan, 2015).

Menurut (Afandi, 2015) permainan ular tangga termasuk ke dalam salah satu permainan tradisional yang dapat dimainkan pada rentang usia anak-anak hingga remaja. Konsep dari permainan ini yaitu dimainkan oleh dua orang anak atau lebih dengan melemparkan mata dadu, pada sebuah kertas atau media yang berisikan kotak-kota kecil dan terdapat gambar ular serta tangga yang bermakna bahwa gambar tangga adalah naik dan ular berarti turun sesuai jalurnya.

Permainan ular tangga merupakan suatu jenis permainan yang terdiri dari kotak-kotak berjumlah 100 dengan pembagian 10 baris dan 10 kolom. Permainan ular tangga ini juga memiliki peraturan sederhana yang membuatnya terasa mudah untuk dimainkan (Setiawati et al., 2019).

- 1) Dapat membagikan ilmu pengetahuan kepada orang lain melalui proses pembelajaran yang dilakukan diselingi dengan kegiatan bermain.
- 2) Dapat menstimulus seseorang dalam mengembangkan daya pikir, daya cipta, dan bahasanya sehingga diharapkan mampu membangun sikap, mental, serta akhlak yang baik.
- 3) Dapat menyampaikan suatu pesan atau edukasi kepada para pemain dengan perasaan senang melalui sebuah permainan, sehingga pesan akan lebih mudah untuk diterima.

- 4) Belajar untuk bekerja sama dan menunggu giliran.

Kelebihan dari adanya permainan ular tangga, yaitu: (Setiawati, 2019)

1. Permainan ular tangga berperan dalam mendidik sikap siswa saat menunggu giliran untuk memainkannya.
2. Membangun daya pikir siswa pada saat menjumlahkan mata dadu yang keluar.
3. Membangun kerjasama yang baik antar pemain.
4. Efektif dalam mengulang pesan atau informasi yang sudah atau sedang diberikan.
5. Meningkatkan antusias anak dalam menggunakan media pembelajaran ini.
6. Media ini dapat digemari karena tampilan gambar dan desain yang penuh dengan warna.

Kelemahan dalam permainan ular tangga, yaitu :

1. Membutuhkan persiapan matang sehingga konsep dapat sesuai dengan materi atau informasi pembelajaran yang disampaikan.
2. Bagi siswa yang mudah mengalami kebosanan sehingga dapat memunculkan kurangnya daya minat terhadap permainan ini.
3. Penggunaan media permainan ini memerlukan banyak waktu agar dapat dipahami oleh siswa.
4. Permainan ular tangga tidak sepenuhnya bisa mengembangkan pesan atau informasi yang sudah dirancang.

5. Apabila siswa yang harus turun tangga atau naik tangga maka dimungkinkan untuk mendapatkan soal yang sama.

Proses pembuatan permainan ular tangga yaitu:

- 1) Permainan ular tangga dibuat dalam ukuran 3 x 3 meter yang terbagi atas 100 kotak. Setiap kotaknya diberikan nomor 1 (satu) sampai pada nomor 100 (seratus) dan dicetak dalam bentuk spanduk yang berukuran 2,5 x 1 meter.
- 2) Setiap kotak pada ular dan tangga berisikan berbagai gambar yang berhubungan dengan pendidikan seks, meliputi pubertas, seks, seksualitas, kesehatan seksual, penyakit menular seks dan pendidikan seks itu sendiri.
- 3) Permainan ular tangga ini dibuat dengan nuansa islami, dari pemilihan karakter tokoh serta pesan yang diberikan. Tokoh yang terdapat pada permainan ular tangga ini terfokus pada wanita berhijab yang bertujuan untuk mengajak remaja dalam mengenali perubahan pada dirinya saat beralih ke masa remaja dan menjahui segala bentuk perilaku seks bebas.
- 4) Kotak-kotak pada ular dan tangga yang berisi gambar merupakan gambaran tentang perilaku. Pesan perbuatan baik akan membawa mereka naik ke kotak yang lebih tinggi, sedangkan perbuatan buruk akan dihukum dengan turun ke kotak yang lebih rendah, selain itu ular tangga ini lebih mengarahkan kepada aktivitas remaja ketika berada dilingkungan masyarakat.
- 5) Permainan ini menggunakan peran serta remaja sebagai bidaknya.

- 6) Permainan akan dimulai dengan lebih dahulu melemparkan dadu. Dadu dibuat dalam ukuran 10 x 10 Centimeter persegi dan menggunakan bahan karton. Setiap sisi dadu berisikan angka yang digunakan sebagai penentu berapa kali seorang remaja akan melangkah menuju kotak selanjutnya.

#### **2.4 Permainan Engklek**

Permainan engklek merupakan permainan yang sudah dikenal pada masa kolonial Belanda yang pada awalnya dinamakan “zondaag mandaag” untuk kemudian dimainkan oleh anak pribumi. Permainan ini mengharuskan seseorang untuk melompati petak-petak yang sebelumnya telah digambar di tanah atau lantai secara bergiliran (Annisa, 2020).

Dalam arti lainnya, permainan engklek merupakan permainan yang dimainkan dua sampai lima orang dan membutuhkan media berupa lapangan, alat garis, dan gacuk. Permainan ini dilakukan dengan melompati setiap segi empat dari pola yang digambar dengan satu kaki sehingga kaki lainnya ditekuk. Apabila semua kotak sudah dilewati gacuk, maka pemainnya boleh menjadikan kotak tersebut sebagai rumahnya dengan melempar membelakangi pola garis (Lestari & Siregar, 2017).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hasyim & Putri, 2018) bahwa permainan engklek merupakan permainan yang pemainnya melompati kotak yang sudah digambar sambil mengangkat satu kakinya hingga akhir permainan, namun terdapat pula petak yang harus diinjak dengan dua kaki.

Dalam setiap daerah di Indonesia memiliki sebutan bermacam-macam untuk permainan engklek, seperti di Jawa Barat menyebutnya Tepok Gunung, Tejek-tejekkan untuk sebutan Jambi, Selatak dalam penyebutan daerah Riau, Kediri menyebutnya sebagai Gejilik, dan lain sebagainya (Annisa, 2020).

Menurut (Nurrahmah & Ningsih, 2018), permainan engklek juga dapat dilakukan secara berkelompok dengan banyaknya pemain antara dua sampai sepuluh orang.

Tata cara dalam memainkan permainan engklek, sebagai berikut.

1. Menggambarkan arena permainan dengan menggunakan kapur atau alat yang dapat digunakan untuk menggambarkan kotak-kotak.
2. Untuk alat bermain, dapat menggunakan pecahan keramik yang sering disebut dengan gacuk, atau benda yang mudah dilemparkan.
3. Pemain pertama dapat ditentukan dengan hopimpa jika pemainnya lebih dari dua dan dengan suit jika pemainnya hanya terdiri dari dua orang.
4. Permainan dimulai dari urutan pemain yang pertama untuk dapat lebih dahulu melempar gacuk pada kotak nomor satu dan begitupun seterusnya.
5. Pemain pertama melewati kotak satu dengan melompat dan posisi kaki ditekuk satu untuk menuju kotak nomor 2,3,4 dan seterusnya.
6. Setelah sampai dikotak terakhir, pemain harus melompat kembali ke posisi awal begitu seterusnya.

Permainan engklek memiliki beberapa jenis dalam bentuk petak-petak engklek, diataranya adalah sebagai berikut :

- 1) Bentuk Palang Merah
- 2) Bentuk Gunung
- 3) Bentuk Baling-Baling
- 4) Bentuk Bulet Payung
- 5) Bentuk Sorok
- 6) Bentuk Menara

Menurut (Annisa, 2020), manfaat dari permainan engklek, diantaranya :

- 1) Mampu membangun suatu kemampuan fisik setiap pemain, dengan melompat dapat memperlancar peredaran darah.
- 2) Melatih kemampuan dalam menyeimbangkan badan tersebut dalam permainan ini hanya dibenarkan dengan satu kaki saat melompati kotak.
- 3) Mengasah kemampuan bersosialisasi seseorang dengan orang lain dan membangun rasa kebersamaan dalam bermain.
- 4) Melatih keinginan seorang pemain untuk berusaha menaati peraturan yang telah disepakati dalam permainan.
- 5) Menuntut seseorang untuk lebih kreatif dalam mengolah permainan menggunakan segala benda yang ada dilingkungan.

## **2.5 Pendidikan Seks Pada Remaja**

### **2.5.1 Remaja**

Remaja merupakan sumber daya manusia yang berperan dalam membangun bangsa dimasa yang akan datang. Masa remaja adalah masa yang menyuguhkan berbagai tantangan dan munculnya pergolakan batin, yang kemudian dapat mengakibatkan munculnya perilaku yang buruk pada diri remaja (Hawi, 2018).

Masa remaja pada dasarnya adalah mereka yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa pendewasaan diri dengan rentang usia antara 12 hingga usia 20 tahun. Perubahan yang terjadi pada masa ini yaitu meliputi segala aspek perkembangannya seperti perkembangan pengetahuan, perubahan fisik, kepribadian, dan sosial (W. Khasanah, S. Umarella, 2019).

Remaja juga diartikan sebagai masa adolesensi dimana berlangsung kira-kira antara umur 12 sampai dengan 18 tahun, usia sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Pada masa ini sudah timbul gejala di dalam diri serta mulai timbulnya ketertarikan terhadap lawan jenis dan jika dilihat dari faktor biologisnya pada usia ini sudah mampu untuk melakukan reproduksi (Nurlaeli, 2020).

### **2.5.2 Pendidikan Seks**

Dalam kamus lengkap psikologi (Chaplin, 2013: 459) menjelaskan bahwa pendidikan seks (*sex education*) adalah instruktur dalam fisiologi reproduksi serta sikap atau perilaku yang berkenaan dengan bagaimana cara memaknai seksual yang baik bagi mereka yang belum menikah maupun bagi

mereka yang sudah menikah. Menurut (Amaliah, 2017) Pendidikan seks adalah segala bentuk pemberian pesan mengenai seksualitas yang tujuan dalam memberikan pemahaman tentang seks secara menyeluruh mulai dari perbedaan jenis kelamin, mengenalkan fungsi organ tubuh, pemahaman tentang batasan dan norma yang harus dijaga dalam bermasyarakat, sehingga mampu menghindarkan seseorang dari perilaku seks yang tidak sehat.

Pendidikan seksual juga berperan penting dalam membangun suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan mengarahkan anak serta remaja saat mulai memasuki usia dewasa yang bisa bertanggung jawab atas kesehatan dan seksualnya (Hi.Yusuf, 2020).

Menurut (Sulfasyah & Nawir, 2017) pendidikan seks (*sexeducation*) merupakan segala bentuk informasi yang kita berikan tentang semua hal yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini dapat mencakup pada perkembangan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Bagaimana alat kelamin dapat berfungsi sebagai alat reproduksi. Termasuk di dalamnya proses menstruasi, mimpi basah sampai dengan timbulnya permasalahan birahi disebabkan terjadinya perubahan pada hormon-hormon serta masalah perkawinan, kehamilan, dan sebagainya.

Pendidikan seks atau seksualitas pada dasarnya terbagi ke dalam dua pendapat, yaitu pendapat pertama menganggap bahwa pendidikan seks meliputi penjelasan mengenai bentuk fisiologi seks manusia, penjelasan tentang bahaya penyakit yang ditimbulkan oleh alat kelamin. Pendapat kedua berpendapat pada dasarnya pendidikan seks tidak berbeda dengan *sex pay*,

tetapi perlu untuk diberikan kepada mereka yang sudah menginjak usia dewasa (Amirudin, 2017).

Pendidikan seks juga memberikan makna penting dalam menyampaikan informasi secara jelas dan benar kepada anak saat mereka mulai mampu untuk memahami segala yang berhubungan dengan seks dan pernikahan. Sementara itu, pendidikan seks diharapkan dapat menjadi salah satu yang menjembatani semua hal yang berkaitan dengan seksual kepada anak sejak mereka mengerti masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan (Erliani & Noormalasarie, 2017).

Menurut DR. J.L CH. Abineno, tujuan dari adanya pendidikan seks yaitu dapat membangun sikap yang sehat pada diri seseorang terhadap seks dan seksualitasnya. Sikap yang sehat dalam seks tidak hanya diungkapkan lewat perkataan tetapi juga ekspresi-ekspresi non verbal. Dengan adanya pendidikan seks diharapkan mampu membuat seseorang memiliki sikap yang benar tentang seks. Tidak beranggapan bahwa seks merupakan persoalan yang tabu untuk dibahas, namun bukan berarti menjadikan kita merendahkan nilai kesucian dari seks (Saputra, 2016).

Pendidikan seks bukan semata-mata hanya mempelajari seksualitas dan cara yang baik dalam melakukan seks seperti persepsi kebanyakan orang sehingga menjadikannya sesuatu yang tidak diizinkan untuk dibahas karena dianggap akan membawa dampak buruk bagi perilaku remaja. Hal inilah yang akan menyebabkan tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai pendidikan seks menjadi rendah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan seks adalah sebuah ruang diskusi yang realistis, jujur, terbuka, tentang bagaimana seseorang bisa memahami dengan baik apa itu perilaku seks sehingga mereka mampu mengendalikan apa-apa yang akan muncul sejalan dengan tumbuh dan kembang mereka.

### **2.5.3 Tujuan Pendidikan Seks**

Apabila diperhatikan dari kata “pendidikan seks” masih ada yang beranggapan jika pendidikan seks merupakan pendidikan pergaulan anatar dua orang yang berstatus suami dan istri, namun pada hakikatnya pendidikan seks meliputi: (Erliani & Noormalasarie, 2017)

1. Memberikan pesan serta informasi serta pemahaman yang jelas mengenai pendidikan seks diantaranya seperti memahami organ reproduksi, bagian sensitive tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, dalam kategori keadaan baligh, kesehatan seksual, memahami penyimpangan seksual dan memahami bahayanya seks bebas.
2. Menjadikan pendidikan seks sebagai suatu keharusan untuk disampaikan kepada anak sesuai dengan usianya sehingga bisa meminimalisis ancaman berbahaya terhadap anak.
3. Terkadang minimnya pengetahuan sehingga banyak kalangan menganggap bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu dan bahkan dianggap porno dan lain sebagainya. Semoga dengan pemahaman yang

baik sehingga orangtua khususnya memahami pentingnya pendidikan seks diberikan kepada anak.

4. Dengan memahami dan memberikan pemahaman pendidikan seks berarti sudah menjalankan ajaran agama sebagaimana hadits Nabi “jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa pendidikan seks itu perlu dilaksanakan, walaupun tidak disusun dikurikulum pendidikan nasional, namun pendidikan seks bisa dilakukan dengan menyelipkan informasi yang gunanya untuk menyadarkan peserta didik mengenai pentingnya pendidikan seks. Hal ini bisa dilakukan oleh guru ketika siswa berada di lingkungan sekolah, ataupun orang tua ketika anak berada di rumah dan lingkungan masyarakat.

## **2.6 Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dan sudah menghasilkan banyak ulama'. Menurut Prof.Dr.Mukti Ali dalam (Syafe'i, 2017) menyatakan bahwa tidak ada seorang ulama lahir dari lembaga selain pesantren. Makna pesantren berarti pe-"santri"-an, dimana dalam Bahasa jawa kata 'santri' sendiri adalah muris. Kata "pondok" dalam bahasa Arab disebut 'funduuq' yang bermakna penginapan. Di daerah Aceh, pesantren dikenal dengan nama "dayah". Pada umumnya pesantren akan dipimpin seorang kyai dengan dibantu oleh santri senior atau lebih dikenal dengan sebutan 'lurah pondok' biasanya

terdapat pada pesantren salaf yang tugasnya berfungsi dalam mengelola semua kehidupan pondok pesantren.

Dalam sejarahnya pesantren tertua di Indonesia menurut Soebardi adalah pesantren Giri di sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh seorang wali yang bernama Sunan Giri pada masa abad ke-17 M dan dipimpin oleh keturunan Nabi-Wali. Sedangkan menurut laporan Mastuhu dalam (Syafe'i, 2017) menyatakan jika pesantren di Indonesia masuk pada abad ke-13 sampai abad ke-17, serta telah masuk di pulau Jawa dari abad ke-15 dan abad ke-16 M bersama saat ajaran Islam masuk di Indonesia. Laporan ini didukung Dhafier yang mengatakan bahwa dalam serat Senthini dijelaskan pada masa abad ke-16 sudah banyak pesantren mashur yang tersebar di Indonesia dan menjadi pusat pendidikan Islam (Dhafier, 1982).

Menurut pandangan Azumardi Azra dalam (Syafe'i, 2017) jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, pesantren juga dapat digolongkan ke dalam lembaga pendidikan alternatif yang ada di Indonesia. Namun, dalam perjalanannya pemerintah masih menilai sebelah mata tidak seperti lembaga pendidikan formal lainnya. Di sisi lain, pemerintah juga tidak menolak kualitas dari lulusan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dan tidak mungkin untuk diterapkan pada lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia.

pada awal munculnya pesantren, metode pembelajarannya bersifat nonklasikal yaitu para kyai hanya sebatas memberikan ilmu agama islam yang tertulis dimasa abad pertengahan. Pembelajaran lebih banyak membahasa

mengenai fikih, tafsir dan bahasa arab sebagai alat dalam mengkaji ilmu-ilmu agama. Fikih yang sering dikaji kebanyakan terfokus pada mazhab Syafii dibandingkan mazhab lainnya, tasawuf al Ghazali menjadi ciri khas di dalam ajaran akhlak dan tasawufnya.

Pada abad ke-19 Masehi, masuklah paham wahabiyah di Indonesia sehingga menyebabkan peperangan pada kaum paderi dengan kaum adat di Minangkabau. Hal tersebut, memberikan peluang kepada Belanda untuk mengambil keuntungan dari peperangan ini. Di sisi lain, di pulau Jawa sudah muncul beberapa organisasi seperti Muhammadiyah dan Persis. Namun, seiring berkembangnya ajaran islam di Indonesia hal tersebut mengalami pergeseran.

Masa awal abad ke-20, pesantren Gontor menjadi salah satu pelopor berdirinya pesantren yang mengutamakan aspek kaderisasi pendidikan keislaman serta manajemen terbuka (open management). Pesantren ini membekali para santri bukan hanya terfokus pada ilmu agama tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan dalam segala bidang kehidupan dengan maksud agar dikemudian hari para santri dapat berwirausaha serta membina masyarakat. Walaupun pada masa itu pesantren sudah mengalami perubahan, jumlah keberadaannya masih terbatas dibandingkan dengan sekolah umum. (Rusydiyah, 2017).

Sampai pada akhir abad ke-20, metode pendidikan pesantren terus berkembang. Pesantren tidak sebatas memberikan ilmu agama namun termasuk didalamnya tentang pengetahuan umum. Sementara itu, berdiri pula pesantren-pesantren yang memfokuskan pada ilmu tertentu, misalnya pesantren khusus tahfidz al-Qur'an, iptek, ketrampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam.

Berkembangnya sistem pendidikan di pesantren sejalan dengan berkembang pula elemen-elemennya. Apabila pada awalnya pesantren hanya dilaksanakan di masjid dan asrama, kini pesantren berbasis modern sudah memiliki fasilitas berupa kelas serta sarana dan prasarana yang tidak kalah canggih.

Pada abad ke-21 ini, pesantren masih konsisten dalam mengadakan perkembangan baik dalam bidang kelembagaan maupun menejemennya. Oleh karenanya, pada masa ini banyak ditemui perbedaan dari segi corak bangunan antara pesantren modern dengan pesantren klasik lainnya. Menurut pandangan Manfred Ziemek, pesantren di Indonesia memiliki tipe-tipenya tersendiri yang kemudian di kategorikan pada tipe kelompok pesantren berikut.

1. Kelompok Pesantren Tipe A, tergolong ke dalam pesantren yang masih mempertahankan nilai ketradisionalannya yang mana pada kelompok ini pesantren tidak bertransformasi baik pada sistem pendidikannya atau manajemennya. Pesantren ini masih menggunakan masjid sebagai tempat pembelajaran Agama Islam disamping tempat shalat. (Ziemek, 1986).
2. Kelompok Pesantren Tipe B, merupakan pesantren yang memiliki fasilitas seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan untuk para santri. Pesantren ini masih termasuk ke dalam pesantren tradisional, namun sudah mengalami perkembangan pada fasilitasnya.
3. Kelompok Pesantren tipe C, merupakan kelompok pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak

menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz (Prasidjo, 2001, p. 4).

4. Kelompok Pesantren tipe D, sudah tergolong ke dalam pesantren modern, dan telah mengalami perkembangan yang signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing (Nizar, 2007). Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik Bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.
5. Kelompok Pesantren tipe E, merupakan pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, namun memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.
6. Kelompok Pesantren tipe F, atau *ma'had 'aly* tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan

yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau *ma'had*. Sebagai contoh, *ma'had 'aly* UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua mahasiswa wajib diasramakan selama satu tahun. Kemudian *ma'had 'aly* IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu. Tujuan dari *ma'had 'aly* adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing (Visi, Misi, dan Tradisi: 2012: 5-6)

Sesuai dengan UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Sehingga pesantren menjadi salah satu jenis pendidikan yang terfokus pada bidang keagamaan. Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4)

Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Era reformasi dan lahirnya UU Sisdiknas tahun 2003, memberikan wajah baru bagi pesantren. Penetapan pemerintah terhadap keberadaan pesantren semakin jelas. Dengan demikian, maka pengembangan pesantren kedepan secara yuridis formal tidak lagi mengalami kesulitan sebagaimana awal munculnya pesantren sampai pada masa penindasan penjajah dan belenggu pada masa orde lama dan orde baru.

Pesantren dikenal sebagai lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat muslim dan diakui sebagai lembaga pendidikan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Nugroho, 2016).

Pondok pesantren atau yang lebih dikenal dengan ponpes merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional dimana para siswanya disebut dengan santri yang berada dibawah bimbingan guru jujur dan bermoral dalam mempersiapkan para santrinya untuk hidup sederhana serta hati yang bersih (Harmen & Juita, 2017).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, ruang lingkup dari pesantren mencakup pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren tidak hanya membentuk santri unggul, tetapi juga berfungsi dakwah. Secara umum pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan (Winurini, 2019).

Menurut Nurcholis Madjid dalam (Syafe'i, 2017), pesantren dalam melihat dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan apabila memiliki termasuk ke dalam empat kelompok. Keempat kelompok tersebut, yaitu :

1. Kelompok pesantren yang tidak menyadari dirinya apakah memiliki nilai baik atau kurang baik, sehingga beranggapan bahwa apa yang terjadi akan berlalu begitu saja tanpa adanya persoalan serius yang harus dipikirkan.
2. Memiliki kefanatikan sehingga sering menimbulkan penilaian yang kurang objektif.
3. Kelompok yang memiliki sikap tawadu atau rendah diri, sehingga mereka beranggapan tidak perlu lagi mempertahankan identitas pesantrennya.
4. Pesantren yang sepenuhnya menyadari bahwa dirinya baik dari segi negative maupun positif, sehingga pondok tersebut dapat memilih mana yang harus dilanjutkan dan yang harus ditinggalkan.

Agama merupakan pegangan dan pedoman bagi perilaku manusia maka itu peran agama sangat diperlukan karena agama dapat memberikan arahan manusia dalam bentuk tindakan/perilaku. Religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Pondok pesantren berfungsi dalam memperdalam ilmu keagamaan yang merupakan bagian dari kebutuhan pokok spirituell, untuk kemudian dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dengan wawasan keagamaan seseorang dapat mendorong dirinya untuk dekat kepada Allah termasuk dalam hal memahami seksualitas yang bertujuan untuk menjaga para santri dari pergaulan atau perilaku seks bebas.

## **2.7 Pengetahuan**

### **2.7.2 Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan dapat dimaknai sesuatu hal yang diketahui dengan panca indra dan pengolahan yang dilakukan oleh pikir. Semua orang membutuhkan pengetahuan dalam menjalani kehidupannya dengan baik. Untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, seseorang perlu melewati proses belajar, mencari, mengamati, serta menganalisis (Dewi, 2016).

Pengetahuan merupakan bagian dari tahu terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yang sebagian besarnya pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Harahap, 2018).

Pengetahuan tidak akan mudah didapatkan seseorang, sebab ketika sudah diberikan pengetahuan seseorang tidak hanya sekedar mengingat tetapi juga harus bisa menjelaskan dari pemahaman yang telah didapatkan dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah sejauh mana seseorang dapat memahami, memaknai serta menjelaskan terhadap suatu hal yang dipelajari serta dialaminya.

### **2.7.3 Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan termasuk pada bagian dari kognitif sehingga berpengaruh dalam pembentukan perilaku atau tindakan seseorang. Dalam domain kognitif ini pengetahuan dibagi atas enam tingkatan, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan dengan mengingat suatu materi yang telah disampaikan atau diajarkan sebelumnya. Dalam tingkat pengetahuan ini seseorang diminta untuk mengingat kembali hal-hal apa saja yang telah diberikan. Pada tingkatan ini bertujuan untuk mengukur apakah seseorang tahu tentang apa yang sudah dipelajarinya seperti dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. ;Memahami (*comprehension*)

Tingkat memahami diartikan sebagai kemampuan dalam menjelaskan secara tepat dan benar tentang apa yang sudah diketahui, serta dapat menginterpretasikan materi tersebut secara jelas. Seseorang yang sudah berada ditahap memahami pasti akan mampu menyimpulkan, meramalakan, dan sebagainya terhadap hal yang telah ia ketahui.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi dimaksudkan dengan tingkat seseorang yang telah memiliki kemampuan dapat menerapkan segala sesuatu yang telah dia pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini seseorang telah mampu mengaplikasikan penggunaan hukum-hukum, rumus, metode serta prinsip dalam konteks yang berbeda. Misalnya, dalam menggunakan rumus statistic dalam perhitungan-perhitungan hasil

penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus penyelesaian masalah dalam kasus masalah kesehatan yang diberikan.

#### 4. Analisis (*Analisis*)

Tingkat analisis merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam menjabarkan materi atau objek ke dalam suatu komponen, tetapi masih dalam satu struktur dan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Tingkatan ini dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam penggunaan kata kerja, membuat suatu bagan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan lainnya.

#### 5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memposisikan atau menghubungkan beberapa bagian unit dalam satu bentuk keseluruhan yang baru. Dalam makna lain sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyusun formulasi baru dari formulasi yang telah ada sebelumnya. Seperti menyusun, merencanakan, meringkas serta dapat menyesuaikan pada rumusan atau teori yang telah ada.

#### 6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini merupakan tingkatan terakhir dalam pengetahuan dimana seseorang pada tahap ini telah memiliki kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu hal. Penilaian tersebut tentunya berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada. Misalnya dapat menafsirkan

sebab mengapa ibu-ibu tidak mau ikut KB dan dapat menanggapi terjadinya diare disuatu tempat.

## **2.8 Sikap**

### **2.8.1 Definisi Sikap**

Pengertian sikap menurut sarwono dapat disimpulkan sebagai kecenderungan untuk merespon secara aktif maupun pasif terhadap orang, obyek, atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional atau afektif, disamping komponen kognitif serta aspek konatif (Salisa, 2010).

Menurut (Harahap, 2018), sikap merupakan reaksi atau tanggapan terhadap stimulus atau objek dan sifatnya masih tertutup. Sikap bukanlah yang dapat langsung dilihat, namun hanya bisa dimaknai ke dalam perilaku yang tertutup. Sikap termasuk dalam respon evaluatif dimana bisa berbentuk positif maupun negatif. Sikap memiliki arah, karena sikap terbagi kepada dua arah kesetujuan yang meliputi setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, dan memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek

Dalam pendapat lainnya, sikap dikatakan sebagai pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang terarah pada suatu hal, suatu objek, tidak ada sikap yang tanpa objek (Wilujeng, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap didasarkan pada kemampuan dalam mengembangkan

standar moral serta kognitif yang dijadikan sebagai petunjuk untuk tetap konsisten ketika seseorang mengambil sebuah keputusan dan tindakan.

### **2.8.2 Komponen Sikap**

Allport (1954) membagi sikap kedalam tiga komponen dasar atau pokok, yaitu :

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave)

Ketiga komponen diatas dapat membangun sikap yang baik juga utuh apabila terdapat pada diri seseorang.

### **2.8.3 Tingkatan Sikap**

Seperti halnya pengetahuan, dalam sikap juga mempunyai tingkatannya, yaitu sebagai berikut :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan dengan adanya seseorang yang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

2. Merespon (*responding*)

Merespon adalah bagian dari memberikan jawaban apabila terdapat pertanyaan, mengerjakan serta mau menyelesaikan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah berarti bahwa seseorang sudah menerima ide tersebut.

### 3. Menghargai (*valuing*)

Pada tingkatan sikap ketiga ini memberikan arti jika seseorang mau mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu permasalahan.

### 4. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Seseorang mampu bertanggung jawab akan sesuatu yang telah dia pilih dengan segala risikonya.

Pengukuran sikap dalam dilakukan baik secara langsung dimana dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan seseorang terhadap suatu objek. Dan tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan hipotesis lalu ditanyakan kepada seseorang.

## 2.9 Teori Perubahan Perilaku

Skinner (1938) merupakan seorang ahli perilaku yang menjelaskan jika perilaku merupakan hasil keterkaitan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon). Skinner menggolongkan respons menjadi dua, yaitu:

#### 1) *Respondent respons* atau *Reflexive Respons*

Merupakan respons yang muncul sebab adanya pengaruh dari rangsangan-rangsangan tertentu. Perangsangan semacam ini disebut juga dengan *eliciting stimuli* karena menimbulkan respons-respons yang relative tetap. Pada dasarnya perangsangan yang demikian akan mendahului respons yang ditimbulkan. *Respondent* ini mencakup juga emosi dari respons atau emotional behavior yang timbul karena sesuatu hal yang kurang menyenangkan terhadap organisme yang bersangkutan seperti menangis karena sedih, dan bisa

juga karena sesuatu yang mengenakkan organisme seperti tertawa karena bahagia atau senang.

## 2) *Operant Respons atau Instrument Respons*

Merupakan respons yang muncul serta mengalami perkembangan terhadap perangsang tertentu. Perangsang ini juga dinamakan *reinforcing stimuli* atau *reinforcer* karena proses rangsangan tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan organisme. Misalnya, jika seorang anak belajar kemudian anak tersebut diberikan hadiah maka ia akan menjadi semakin giat belajar. Keadaan inilah yang membuat responnya akan menjadi lebih kuat karena ada perangsangan tertentu.

Didalam kehidupan sehari-hari, respons jenis ini merupakan bagian terbesar dari sebuah perilaku manusia dan kemungkinan untuk dimodifikasinya sangat besar bahkan tidak terbatas dibandingkan dengan respons jenis pertama. Sehingga, fokus dari teori Skinner ini adalah pada respons atau jenis perilaku jenis kedua ini.

Seperti yang telah dipaparkan, bahwa sebagian besar perilaku manusia yaitu *operant respon* sehingga dalam membentuk jenis respon atau perilaku ini perlu adanya suatu kondisi tertentu yang disebut dengan *operant conditioning*.

Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* menurut Skinner adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan identifikasi mengenai hal-hal yang merupakan penguat atau reinforce berupa hadiah atau rewards bagi perilaku yang akan dibentuk.

- b) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang dapat membentuk perilaku yang diinginkan.
- c) Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen tersebut untuk tujuan sementara, mengidentifikasi reinforce atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- d) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun tersebut. Apabila komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya akan diberikan, hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan) itu lebih cenderung untuk dilakukan. Kalau perilaku ini sudah terbentuk kemudian dilakukan komponen (perilaku) kedua dan diberi hadiah kemudian dilakukan berulang-ulang maka akan terbentuk komponen kedua. Setelah itu lanjut pada komponen ketiga, keempat dan seterusnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

Secara lebih operasional perilaku dapat dimaknai sebagai suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut.

Respons ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni :

- a. Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap dan pengetahuan yang disebut dengan *covert behavior*.

- b. Bentuk aktif yaitu apabila perilaku tersebut jelas dapat diobservasi. Tindakan nyata seseorang sebagai respons seseorang terhadap stimulus (practice) yang disebut sebagai *overt behavior*.

## **2.10 Teori Pembelajaran**

### **2.10.1 Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan segala usaha untuk membuat murid ingin belajar atau memberikan materi pembelajaran kepada murid. Pembelajaran dapat juga dimaknai dengan upaya dalam menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

### **2.10.2 Teori –Teori Pembelajaran**

Berdasarkan teori yang mendasarinya terdiri atas teori psikologi dan teori belajar, maka teori pembelajaran ini dibedakan ke dalam lima kelompok, sebagai berikut :

#### 1) Teori Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku

Pada teori ini mengharuskan kepada guru untuk melaksanakan prinsip penguatan (*reinforcement*) dalam menentukan aspek situasi

pendidikan yang baik dan dapat mengatur kondisi agar memungkinkan murid untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

## 2) Teori Pembelajaran Konstruktif Kognitif

Teori ini berpendapat jika prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal murid yang terjadi selama proses belajar yang diberikan didalam kelas. Pengalaman belajar ini menganjurkan agar murid disuguhkan pembelajaran yang sifatnya pada arah penemuan jadi murid akan mendapatkan informasi dan keterampilan baru dari pelajaran sebelumnya.

## 3) Teori Pembelajaran Berdasarkan Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut teori ini, menjelaskan bahwa dalam belajar para murid harus memiliki perhatian responsif pada materi yang akan disampaikan. Hasil tentang pengetahuan yang didapatkan saat proses belajar adalah faktor penting sebagai pengontrol.

## 4) Teori Pembelajaran Berdasarkan Analisis Tugas

Di dalam pembelajaran diperlukan proses analisis tugas karena ada kalanya hasil pembelajaran tidak selalu memuaskan. Dalam hal ini, membuat analisis tugas secara sistematis mengenai tugas-tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada murid, yang kemudian disusun secara hierarkis dan diurutkan sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## 5) Teori pembelajaran Berdasarkan Psikologis Humanistik

Hal penting dalam sebuah proses pembelajaran yaitu guru harus mempertimbangkan pengalaman emosional dan karakteristik khusus dari peserta didiknya. Keaktifan murid harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

## **2.11 Integrasi Keislaman**

### **2.11.1 Promosi Kesehatan dalam Islam**

Islam sangat menganjurkan manusia untuk selalu menerapkan hidup bersih dan sehat serta bersahabat dengan lingkungan. Kesehatan dengan paradigmanya secara tidak langsung dapat digunakan dalam memberikan informasi terkait aplikasi nilai keislaman ataupun sebaliknya, sehingga tidak ada kesenjangan antara kemuliaan ajaran Islam dengan perilaku kehidupan sehari-hari dari sudut kesehatan.

Menurut pendapat (Ratodi, 2015), isi yang ada di dalam alqur'an dan hadist sudah menjelaskan bagaimana hubungan antara agama dan kesehatan. Pemahaman terhadap berbagai macam konsep Islam seperti tiga konsep utama yaitu rukun Islam, rukun iman, dan hukum Islam. Ketiga konsep tersebut yang akhirnya menimbulkan konsep lain yang lebih bervariasi seperti da'wah, syariah, shu'rah, hisba, dan waqaf serta konsep-konsep lainnya.

Jika salah satu konsep tersebut diterapkan dalam promosi kesehatan maka akan sama dengan konsep berda'wah. Dimana pada dasarnya da'wah di dalam Islam bertujuan untuk mendorong setiap umatnya agar saling

mengingatnkan dan memberikan pemahaman tentang apa yang baik dan buruk. Seperti yang telah dijelaskan dalam Alquran surah At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

**Artinya:** “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam memahami konsep islam yang sederhana namun sangat penting, seorang promotor kesehatan harus mampu menyampaikan informasi kesehatan sesuai dengan tujuannya untuk mengajak seseorang atau sekelompok masyarakat agar lebih menjaga kesehatannya dimulai dari pencegahan sesuai konsepnya dalam promosi kesehatan.

### 2.11.2 Pendidikan Seks dalam Islam

Dasar pendidikan seks hampir sama dengan konsep pendidikan agama islam, yang dijelaskan dalam Alquran dan Hadist. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak seseorang dan pendidikan akhlak

tersebut termasuk ke dalam ajaran pendidikan islam (Erliani & Noormalasarie, 2017). Seperti pada Alquran surah At-Tahrim ayat 6 Allah SWT , berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْفُسْكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

**Artinya :** *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Dan pada hadist nabi SAW, bersabda :

*Dari Abu Hurairah r.a berkata: ketika Rasulullah SAW ditanya: apakah yang banyak memasukan orang kedalam surge? Beliau menjawab : “takwa kepada Allah dan akhlak yang baik”. Dan ditanya apakah yang banyak memasukan orang kedalam neraka? Beliau menjawab: “mulut dan faraj”. (HR. Tirmidzi)*

Dari keterangan Alquran dan hadist diatas, dapat kita ambil maknanya bahwa sudah menjadi ketentuan manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan saling berpasangan demi menjaga kelangsungan bumi dan kehidupannya. Ketentuan tersebut telah menjadikan manusia untuk memiliki rasa ingin berinteraksi dan adanya rasa saling ketertarikan dengan lawan jenis.

Tetapi, jika hasrat dari interaksi tersebut tidak didahulukan oleh ilmu dan pengetahuan maka akan memungkinkan munculnya interaksi bebas di dalam konteks agama maupun norma yang berlaku di masyarakat. Hal inilah yang akan membawa seseorang bisa terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Pendidikan seks sendiri menurut Abdulah Nashih Ulwan merupakan suatu upaya dalam memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas tentang masalah seksual kepada anak, saat ia sudah paham akan hal-hal yang berhubungan dengan seks serta pernikahan. Pemikiran Ulwan tentang seks meliputi tujuh aspek, yaitu etika meminta izin, etika melihat, cara menghindarkan dari rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan kepada remaja hukum-hukum syari'at yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa, pernikahan dan hubungan seks, *isti'faf* ( menjaga kehormatan diri) bagi yang belum mampu menikah dan menjelaskan seks kepada remaja secara terang-terangan (Zulaiha et al., 2019).

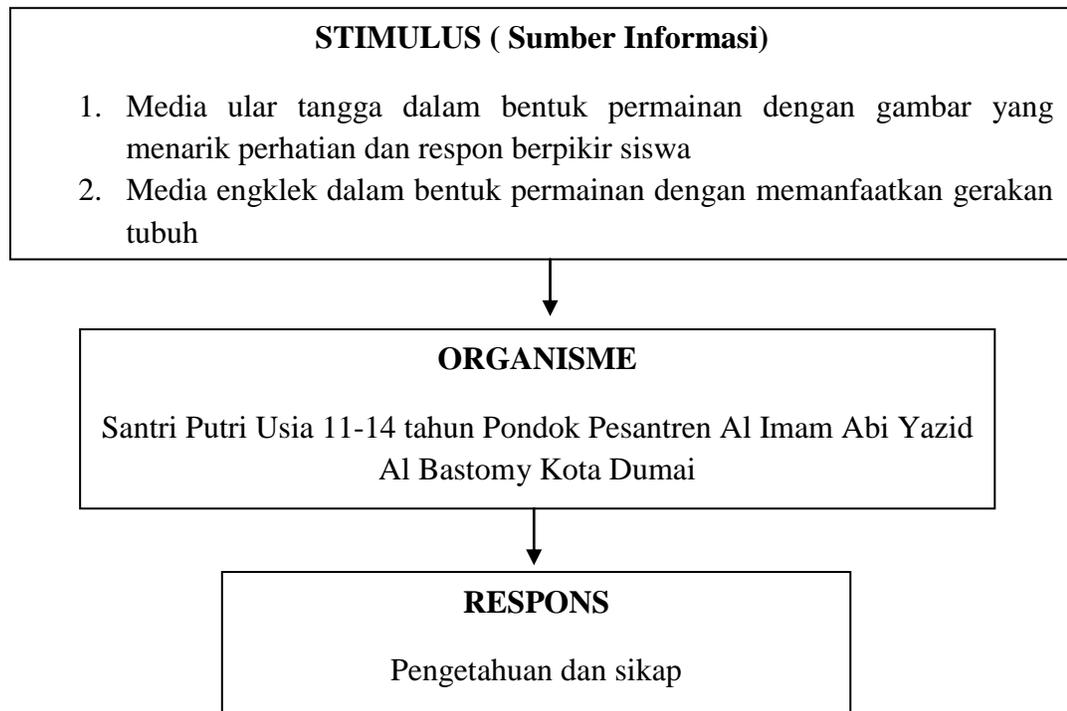
Pendidikan seks dalam pandangan Alquran menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan umatnya dalam menjalani kehidupan seksual yang sempurna dan baik selaras dengan tuntunan Allah SWT. Segala perintah dan peraturan agama berkaitan dengan seksual yang ditetapkan oleh Islam bertujuan untuk mensejahterakan hidup manusia. Hal tersebut tentunya perlu diketahui dan difahami agar tidak salah faham dalam memahami seks, sehingga pendidikan seks benar-benar dapat menjaga agama, maruah, keturunan, dan keharmonisan seseorang.

Pada zaman Nabi Muhammad saw., kaum Muslimin tidak pernah malu untuk bertanya kepada Rasulullah Saw tentang segala permasalahan termasuk masalah yang demikian pribadi seperti kehidupan seksual dengan tujuan untuk mengetahui hukum agama yang berkaitan dengan masalah tersebut. Bahkan Aisyah, istri Nabi Muhammad saw. memberikan kesaksian, *“Semoga Allah membekali kaum wanita Anshar! Rasa malu tidak menghalangi mereka mencari pengetahuan tentang agama mereka.”* (HR. Jama’ah, kecuali Tirmidzi).

## **2.12 Kerangka Teori**

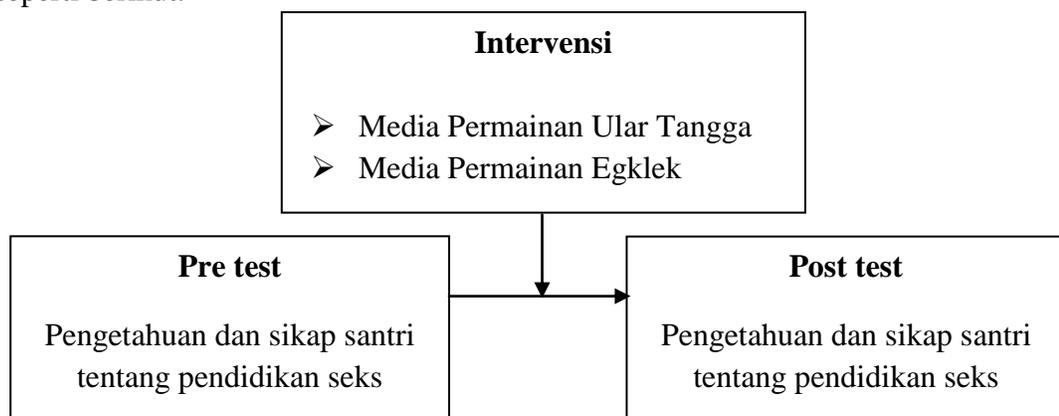
Teori Stimulus Organisme Respons (SOR) adalah respon atau tanggapan organisme pada stimulus (rangsangan dari luar). Oleh sebabnya, perilaku tersebut bisa ada apabila telah melewati proses dikarenakan ada stimulus ke organisme yang tentunya direspon olehnya. Adanya perubahan tindakan jika stimulus yang dilakukan mampu membuat organisme tersebut yakin. Apabila si stimulus sudah berhasil mendapatkan perhatian dan membuat organisme memahami selanjutnya akan ada proses pengolahan tindakan agar stimulus yang telah diterima berupa sikap yang didukung sarana dan motivasi dari lingkungannya hingga stimulus tersebut memiliki dampak bertindak atau lebih dikenal dengan perubahan perilaku (Notoadmojo,2012). Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

**Gambar 2.1. Kerangka Teori S-O-R**



### 2.13 Kerangka konsep

Berdasarkan berbagai kajian teori serta maksud dari penelitian maka kerangka konsep yang diambil dengan memahami suatu penelitian yang dikonseptkan seperti berikut.



**Gambar 2.2. Teori Konsep Penelitian**

Konsep utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui media permainan ular tangga dan engklek terhadap pengetahuan dan sikap remaja di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy tentang pendidikan seks.

#### **2.14 Hipotesis penelitian**

Hipotesa dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya pengaruh perbedaan antara pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media ular tangga dan media engklek dengan pengetahuan setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media ular tangga dan engklek.
2. Tidak adanya pengaruh perbedaan antara sikap sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media ular tangga dan engklek dengan sikap setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media ular tangga dan engklek.
3. Adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap antara penggunaan media permainan ular tagga dan permainan engklek.

### BAB 3

## METODE PENELITIAN

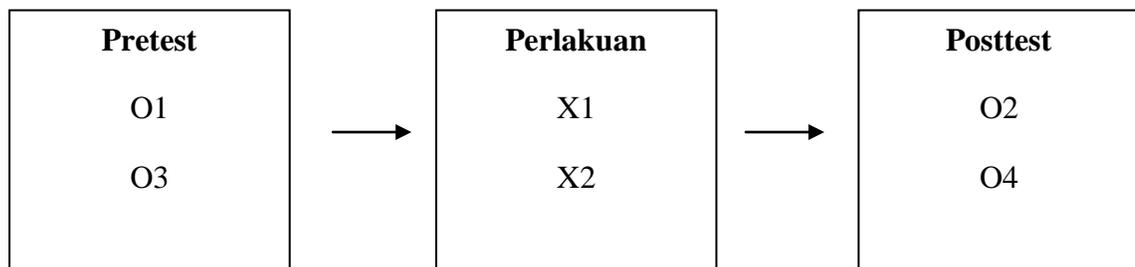
### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan *Quasi-experiment design: One-Group Pretest -posttest Design* melalui dua kelompok intervensi. Dasar pertimbangan memilih *quasi experiment* disebabkan pada dunia pendidikan tidak mudah dalam untuk diterapkan eksperimen secara murni. Hal tersebut disebabkan siswa sebagai subjek tidak bisa digeser dan diberikan ketentuan dengan ketat seperti yang dilakukan pada penelitian bidang eksak (Elpira & Ghufron, 2015).

Penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok promosi kesehatan dengan media ular tangga dan kelompok promosi kesehatan dengan menggunakan media engklek.

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 3.1. Rancangan Pretest-Posttest Desain**



Keterangan :

- (O1) ; Pretest pada kelompok pertama sebelum diberikan promosi kesehatan terhadap remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai tentang pendidikan seks dengan permainan ular tangga.
- (O3) ; Pretest pada kelompok kedua sebelum diberikan promosi kesehatan terhadap remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai tentang pendidikan seks melalui permainan engklek.
- (X1) ; Memberikan perlakuan dengan memberikan promosi kesehatan terhadap remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai tentang pendidikan seks melalui permainan ular tangga.
- (X2) ; Memberikan perlakuan dengan memberikan promosi kesehatan terhadap remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai tentang pendidikan seks dengan permainan engklek.
- (O2) ; Posttest pada kelompok pertama setelah dilakukan promosi kesehatan pada remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai tentang pendidikan seks dengan permainan ular tangga.
- (O4) ; Posttest pada kelompok kedua setelah diberikan promosi kesehatan terhadap remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai tentang pendidikan seks melalui permainan engklek.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy di kota Dumai. Waktu pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai dengan selesai.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi merupakan bagian terbesar dari sampel dan memiliki bobot serta ciri khas tersendiri untuk kemudian dipelajari dan dipilih oleh peneliti sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan dari adanya populasi tersebut (Azhari et.al ,2019).

Berdasarkan data, wanita lebih cepat memasuki masa pubertas dibandingkan laki-laki. Sebanyak 19.458 responden remaja wanita, 66% sudah mengalami haid pertama kali pada usia 0-14 tahun dan 26 % belum haid. Sementara pada remaja laki-laki terdapat 45% dari 22.124 responden laki-laki pertama kali pada umur 0 sampai 14 tahun mengalami mimpi basah. Proporsi remaja wanita yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pertama kali (35%) lebih banyak dari remaja pria (30%) di usia 15-17 tahun (SKAP, 2019). Perkembangan masa remaja pada perempuan yang lebih cepat tentunya harus dibarengi dengan pengetahuan yang baik pula dalam mengenali perubahan yang ada pada dirinya.

Oleh karena itu, populasi yang diambil pada penelitian ini yaitu seluruh remaja santri putri kelas 7 dan 8 di pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy yang berjumlah 49 orang dari dua kelas yang ada.

**Tabel 3.1 Distribusi Jumlah Santri di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy**

Kelas	Santri Putri		Jumlah Santri Putri	
	n	%	n	%
<b>7</b>	35	71,4	35	71,4
<b>8</b>	14	28,6	14	28,6
Total Santri Putri			<b>49</b>	<b>100</b>

### 3.3.2. Sampel

Sampel merupakan unit terkecil dari adanya populasi kemudian diambil berdasarkan karakteristik yang sudah ditetapkan. Jika jumlah populasi besar, dan ketidak mungkinan peneliti untuk mempelajari segala karakteristik dalam populasi seperti waktu, tenaga, serta dana yang terbatas membolehkan peneliti mengambil sampel dari populasi tersebut.

Setelah mengetahui jumlah populasi, maka penentuan jumlah sampel menggunakan rumus hipotesis untuk dua populasi mean (Lemeshow, 1997) sebagai berikut :

$$n = \frac{2\sigma^2(Z_{1-\alpha} + Z_{1-\beta})^2}{(\mu_1 - \mu_2)^2}$$

Keterangan :

n : besar sampel

$\sigma$  : standar deviasi skor pengetahuan diambil dari SD variabel pengetahuan dari penelitian sebelumnya (M. Taufiq, 2019) yaitu 0,979

$\mu_1 - \mu_2$  : besarnya pengaruh perubahan yang diinginkan yaitu 1

$Z_{1-\alpha}$  : kemaknaan uji 95% ,  $\alpha = 0,05 \sim 1,96$

$Z_{1-\beta}$  : kekuatan uji 90%,  $\beta = 0,10 \sim 1,28$

Jumlah sampel minimal,

$$n = \frac{2\sigma^2(Z_{1-\alpha} + Z_{1-\beta})^2}{(\mu_1 - \mu_2)^2}$$

$$n = \frac{2(0,979)^2(1,96 + 1,28)^2}{1^2}$$

$$n = \frac{2(0,958441)(3,24)^2}{1^2}$$

$$n = 20,1226 \approx 20$$

Sampel pada penelitian ini adalah santri (remaja) putri kelas VII dan VIII yang bersekolah di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Kota Dumai yaitu sebanyak 20 orang. Karena intervensi yang diberikan ada dua media maka jumlah sampel yang dibutuhkan berjumlah 40 sampel.

### 3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *total sampling* sehingga semua populasi santriwati kelas VII dan VIII dijadikan sebagai sampel penelitian.

Karena, sampel pada penelitian ini terdiri dari 40 remaja santri putri yang belajar di pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai. Maka, berdasarkan Depkes (2003) bahwa media penyuluhan lebih efektif apabila diberikan kepada 15-30 orang., maka dari 40 sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu :

- 1) Kelompok I : promosi kesehatan melalui media ular tangga berjumlah 20 orang remaja santri putri.
- 2) Kelompok II : promosi kesehatan melalui media permainan engklek berjumlah 20 orang remaja santri putri.

Sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan kriteria inklusi, yaitu :

1. Remaja (santri) berjenis kelamin perempuan.
2. Remaja (santri) dengan usia 10-15 tahun.
3. Bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai.

### **3.4 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu promosi kesehatan menggunakan media permainan ular tangga dan engklek.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu pengetahuan dan sikap remaja pondok pesantren tentang pendidikan seks.

### **3.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional berfungsi menjelaskan masing-masing dari variabel yang dipilih dalam penelitian. Definisi operasional pada penelitian ini yaitu :

- 1) Pengetahuan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh responden agar responden tersebut mampu menjawab dengan tepat mengenai pendidikan seks.
- 2) Sikap adalah suatu tanggapan responden mengenai suatu pandangan yang telah dipahami oleh responden yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan mengenai pendidikan seks.
- 3) Permainan ular tangga merupakan permainan dengan melemparkan dadu dalam menentukan berapa langkah bidak harus berjalan dengan setiap kotak yang bergambar ular dan tangga akan disisipkan pesan berupa pendidikan seks.
- 4) Permainan engklek adalah permainan yang setiap pemainnya melompati kotak-kotak dengan mengangkat salah satu kaki hingga akhir permainan dengan setiap kotak tertentu yang dilalui pemain akan diberikan pertanyaan tentang pendidikan seks.
- 5) Pendidikan seks adalah kegiatan pemberian pengetahuan serta informasi mengenai seksualitas mulai dari masa pubertas, alat-lat reproduksi, perilaku seks, seks bebas, dampak dan penyakit akibat seks bebas, serta pencegahan perilaku seks bebas.
- 6) Promosi kesehatan adalah suatu proses kegiatan dalam lingkup kesehatan yang bertujuan untuk membawa perubahan, pertumbuhan dan

perkembangan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan serta sikap mengenai pendidikan seks terhadap diri seseorang.

### 3.6 Aspek Pengukuran

3.7 Berdasarkan dengan jawaban responden terhadap suatu pertanyaan yang ada di dalam kuisisioner yang disesuaikan berdasarkan skor pada tabel di berikut :

**Tabel 3.1. Aspek Pengukuran Penelitian**

No.	Variabel	Cara ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Pengetahuan	Menjawab kuisisioner 10 pertanyaan	Jumlah total skor	Rasio
		:	Nilai Max (10)	
		- Benar diberi skor (1)	Nilai Min (0)	
		- Salah diberi skor (0)		
2.	Sikap	Menjawab kuisisioner 10 pertanyaan,	Jumlah total skor	Rasio
		pertanyaan Positif :	Nilai Max (10)	
		- Setuju diberi skor (1)	Nilai Min (0)	
		- Tidak Setuju diberi skor (0)		
		Pertanyaan Negatif :		
		- Setuju diberi skor (0)		
		- Tidak setuju diberi skor (1)		

### 3.8 Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas dan reliabilitas merupakan alat ukur penelitian yaitu kuisisioner yang dilaksanakan sebelum difungsikan dalam mengukur nilai pengetahuan dan

sikap remaja santri putri. Hal ini, bertujuan agar alat ukur yang akan difungsikan sudah mampu melaksanakan fungsi ukurnya dan dapat dipercaya. (Sugiono, 2001).

### 3.7.1. Uji Validitas

Uji validitas data dilakukan pada 10 remaja santri putri yang berasal dari Pondok Pesantren Al-Amin kota Dumai berdasarkan kriteria karakteristik yang tidak jauh berbeda. Uji validitas dimaksudkan melihat keefektifan lembar koesioner dapat menjelaskan tingkat kepercayaan atau ketepatan dari alat ukur dengan menghitung hubungan antar variabel hingga didapatkan total skor variabel dalam analisis *reability* berdasarkan nilai *correlation corrected item*, dan syaratnya jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  table (0,632) dinyatakan valid begitupun sebaliknya. Jika, ternyata kuisioner dinyatakan tidak valid, maka akan dilakukan uji validitas kembali.

Pada variabel pengetahuan memiliki 10 pertanyaan. Hasil uji validitas memperlihatkan bahwa semua pertanyaan dikatakan valid, sebab  $r$  hitung rata-rata  $>$   $r$  table (0,632). Hasil uji validitas pengetahuan dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

**Tabel 3. 2. Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan**

C	Pertanyaan	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
1.	P1	0,766	0,632	Valid
2	P2	0,766	0,632	Valid

3	P3	0,766	0,632	Valid
4	P4	0,987	0,632	Valid
5	P5	0,766	0,632	Valid
6	P6	0,987	0,632	Valid
7	P7	0,987	0,632	Valid
8	P8	0,766	0,632	Valid
9	P9	0,987	0,632	Valid
10	P10	0,987	0,632	Valid

Pada variabel sikap terdapat sebanyak 10 pernyataan. Hasil uji validitas memperlihatkan bahwa semua pertanyaan dinyatakan valid, sebab  $r$  hitung rata-rata  $>$   $r$  table (0,632). Hasil uji validitas sikap dapat diperhatikan pada tabel berikut:

**Table 3.3. Hasil Uji Validitas Variabel Sikap**

NO.	Pertanyaan	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
1.	P1	0,911	0,632	Valid
2	P2	0,911	0,632	Valid
3	P3	0,911	0,632	Valid
4	P4	0,770	0,632	Valid
5	P5	0,911	0,632	Valid
6	P6	0,943	0,632	Valid
7	P7	0,911	0,632	Valid

8	P8	0,822	0,632	Valid
9	P9	0,822	0,632	Valid
10	P10	0,770	0,632	Valid

### 3.7.2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas data termasuk dalam intervensi yang memberikan informasi apakah alat pengukuran yang digunakan sudah tepat serta dipercaya, hal tersebut dibuktikan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dimana menjelaskan reabilitas alat ukur dengan sekali pengukuran, dan memiliki syarat reliabel terpenuhi apabila nilai  $r \text{ Alpha} > r \text{ table}$  (S. 2010. M. P. K. J. : R. C. Notoatmodjo, 2013). Nilai  $r \text{ Tabel}$  dalam penelitian ini menggunakan *critical value of the product moment* pada taraf signifikansi 95%.

**Tabel 3.4. Hasil Uji Reabilitas Variabel Pengetahuan dan Sikap**

NO.	Variabel	Crombach Alpha	N of items	Keterangan
1.	Pengetahuam	0,899	10	Valid
2	Sikap	0,708	10	Valid

## 3.9 Teknik Pengumpulan Data

### 3.8.1. Jenis Data

#### 1) Data Primer

Data pengetahuan dan sikap mengenai pendidikan seks sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan didapatkan dari kuisioner.

## **2) Data Sekunder**

Data sekunder penelitian ini bersumber dari berbagai jurnal yang berhubungan terhadap penelitian dan data yang didapatkan dari pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai.

### **3.8.2. Alat Instrumen Penelitian**

Alat instrument penelitian ini berfungsi sebagai patokan dari ukuran nilai dari variabel yang akan diteliti sehingga memeperlihatkan keakuratan dari data kuantitatif menggunakan skala.

Instrument dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Kuesioner**

Kuesioner yang terdapat dalam penelitian ini adalah kuisioner yang fungsinya mengukur pengetahuan dan sikap mengenai pendidikan seks sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam kuisioner tersebut digunakan skala Guttman dalam mengukur sikap, dimana skala ini dapat memberikan jawabn yang tegas, seperti pernyataan ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak pernah dan lainnya.

#### **2. Permainan Ular Tangga**

Permainan ular tangga merupakan permainan dengan memanfaatkan bidak dalam memainkannya. Di dalam kotak pada gambar

ular dan tangga memperlihatkan berbagai gambar berkaitan dengan pendidikan seks. Informasi yang disampaikan pada permainan ini terdiri dari 10 pertanyaan umum pendidikan seks. Kotak yang berisi gambar mewakili cerminan dari perilaku, dimana informasi yang baik memerikan kesempatan agar berjalan ke kotak yang lebih tinggi melalui tangga, sementara perilaku yang tidak baik membawa mereka turun ke kotak yang lebih rendah melalui ular.

### **3. Permainan Engklek**

Permainan Engklek merupakan permainan yang setiap pemainnya akan melemparkan gacuk (media yang digunakan untuk melempar) dan kemudia melompati kotak-kotak sambil menekuk salah satu kaki hingga akhir permainan, tetapi ada juga kotak yang wajib dipijak menggunakan dua kaki. Pemain yang menang dan berkesempatan melemparkan gacuk dan ingin membuat rumah pada petak yang ditempati gacuk harus menjawab pertanyaan terlebih dahulu yang berkaitan dengan pendidikan seks, jika mampu menjawab pertanyaan barulah pemain boleh membuat rumah jika tidak maka tidak diizinkan untuk membuat rumah dan permainan akan dilanjutkan.

#### **3.8.3. Prosedur Pengumpulan Data**

##### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini peneliti mengurus surat permohonan izin riset ke pihak kampus UIN Sumatera Utara melalui link Si-Selma untuk ditujukan ke pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai. Kemudian, setelah surat selesai peneliti memasukkan surat ke pondok pesantren bersangkutan dan meminta izin untuk survei pengambilan data awal.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Penelitian dengan promosi kesehatan dilaksanakan pada bulan Juni 2021 berlokasi di ponpes Al Imam Abi Yazid Al Bastomy. Kegiatan promosi terbagi dalam dua kelompok yaitu :

- a) Kelompok Promosi Kesehatan Menggunakan Media Permainan Ular Tangga

Penelitian terhadap kelompok ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2021, dimulai pada pukul 08.30 WIB. Langkah pelaksanaannya yaitu ; 1) Fasilitator membuka acara kemudian perkenalan dan menjelaskan maksud penelitian, 2) Menyebarkan lembar kuisisioner pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kurang lebih 30 menit, 3) Memberikan materi penyuluhan berupa media permainan ular tangga tentang pendidikan seks dalam waktu 5 menit, 4) Memulai permainan ular tangga bagi remaja yang sudah mendapatkan lawan bermainnya, kegiatan ini akan berlangsung selama 40 menit.

b) Kelompok Promosi Kesehatan Menggunakan Media Permainan Engklek

Promosi kesehatan dengan media engklek dilaksanakan pada bulan Juni 2021, dimulai pukul 08.30 WIB. Promosi kesehatan ini dilakukan ditempat serta dengan langkah-langkah yang tidak berbeda pada kelompok pertama namun pada kelompok ini media yang digunakan dalam penyampaian informasi tentang pendidikan seks menggunakan media permainan engklek.

Pengukuran *posttest* digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan pengetahuan serta sikap sesudah diberikan perlakuan melalui media permainan ular tangga dan permainan engklek.

### **3.10 Analisis Data**

#### **3.9.1. Analisis Univariat**

Analisis data dengan univariat bertujuan dalam menggambarkan distribusi frekuensi responden. Analisis univariat berfungsi dalam memberikan gambaran dari variabel independen (promosi kesehatan melalui media permainan ular tangga dan media permainan engklek) dan variabel dependen (pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks).

### 3.9.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ditujukan untuk mengetahui adakah pengaruh perubahan dari promosi kesehatan yang dilakukan dengan media permainan ular tangga dan permainan engklek pada peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks pada remaja pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai dengan memilih statistic uji *Wilcoxon* dalam menjelaskan hasil penelitian. Untuk membandingkan adakah pengaruh media permainan ular tangga dengan media permainan engklek dilakukan dengan uji *Mann Whitney*.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy berlokasi di Jalan Pawang Sidik, Bukit Nenas, Bukit Kapur, Kota Dumai, Riau 28826. Pesantren ini didirikan pada tahun 2006 dengan tujuan untuk menjawab perkembangan zaman modern yang semakin tidak memperhatikan norma-norma agama dan akhlak mulia. Sebagaimana visi pesantren tersebut yaitu melahirkan kader ulama intelektual muslim yang siap tantangan era modernisasi dan globalisasi. Saat ini pesantren tersebut sudah menamatkan siswa untuk tahun yang kesepuluh bagi tingkat tsanawiyah dan sudah memiliki izin operasional yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama dengan nama Al Imam Abi Yazid Al Basthomiy dengan akreditasi B. Pesantren ini memiliki 1 kepala sekolah 1 wakil kurikulum dan 16 orang guru dengan keseluruhannya sudah bergelar sarjana. Serta memiliki fasilitas sekolah berupa musholla, lapangan futsal, lapangan volley, lapangan takraw, pondok/asrama putra dan putri.

Pada tahun 2009/2010 Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy telah membuka jenjang pendidikan Madrasah Aliyah yang merupakan

kesinambungan dari tipikal pendidikan diata. Madrasah Aliyah tersebut pun sudah memiliki surat izin operasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama provinsi riau dengan nama MA Al Imam Abi yazid Al Bastomy dengan akreditasi B. dari segi kurikulum tetap mengacu pada Dinas Pendidikan, Kementerian agama dan kurikulum berbasis pesantren. Dipandang perlu untuk membuka Madrasah Aliyah melihat kenyataan bahwa anak didik yang hanya sampai di jenjang Tsanawiyah memiliki ilmu serba tanggung dan tidak mencukupi baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat disekitarnya serta persaingan hidup kedepan. Bagi yang kurang memiliki basic dasar penguasaan dasar-dasar kitab kuning akan diberikan pelajaran tambahan khusus untuk penguasaan dasar-dasar kitab kuning akan diberikan pelajaran tambahan khusus untuk penguasaan dasar-dasar kitab kuning, seperti belajar malam hari di Mushola Al Imam Abi Yazid.

Kurikulum yang dikembangkan di lembaga pendidikan ini adalah hasil dari sinergi berbagai kurikulum. Seperti kurikulum Dinas Pendidikan yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan lain-lain yang orientasinya adalah bisa dan mampu untuk mengikuti serta menjawab soal ujian ketika berlangsungnya ujian nasional. Yang kedua adalah Kurikulum Kementerian Agama yaitu Alqur'an, Hadist, Akidah, Akhlak, dan lain-lain yang berorientasi ukhrawi dan pembinaan akhlak. Yang terakhir Kurikulum berbasis pesantren yang menekankan penguasaan membaca kitab kuning/gundul yang merupakan khazanah ilmu keislaman dan tempat penggalian bagi hukum islam. Disamping itu, penguasaan skill juga

ditekankan dengan cara mempelajari computer, praktek Bahasa arab dan inggris, muhadharah, pramuka, rebana, dan lain-lain.

Diharapkan dengan sinergi berbagai disiplin ilmu tersebut menjadi manusia yang paripurna yang tidak hanya cerdas secara kognitif dan afektif saja namun juga cerdas dan aplikatif secara emosional dan spiritual. Keseimbangan antara iptek dan imtaq mutlak adanya dan sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman. Manusia yang hanya mendewakan iptek saa akan menjadi manusia yang teralienasi dan diperbudak oleh teknologi. Sebaliknya manusia yang hanya memprioritaskan akhirat tanpa melihat kenyataan dunia akan ketinggalan dan keterbelakangan.

**Tabel 4.1 Distribusi Jumlah Santri di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy**

Kelas	Jenis Kelamin				Jumlah Santri
	L		P		
	n	%	n	%	
7	28	44,4	35	55,6	63
8	53	79,1	14	20,9	67
9	29	52,7	26	47,3	55
Total Santri					<b>185</b>

#### 4.1.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah santri putri kelas VII dan VIII dengan jumlah sebanyak 40 responden. Karakteristiknya meliputi usia, sudah menstruasi, serta kapan pertama kali mengalami menstruasi. Usia responden pada kelas VII dan VIII berusia antara 12-14 tahun. Karakteristik responden

yang berperan dalam kegiatan promosi kesehatan dengan media permainan ular tangga dan menggunakan media permainan engklek dapat diperhatikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Usia, Sudah Menstruasi dan Awal Menstruasi**

Karakteristik	Kategori	Media Pendidikan Seks			
		Ular Tangga		Engklek	
		N	%	N	%
Usia	12 tahun	0	0	5	25
	13 tahun	10	50	10	50
	14 tahun	10	50	5	25
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100,0</b>	<b>20</b>	<b>100,0</b>
Sudah Menstruasi	Sudah	20	100	16	80
	Belum	0	0	4	20
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100,00</b>	<b>20</b>	<b>100,0</b>
Awal Menstruasi	Belum	0	0	4	20
	SD	10	50	7	35
	SMP	10	50	9	45
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100,0</b>	<b>20</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 4.2. menunjukkan bahwa mayoritas 2 kelompok responden berumur 13 tahun yaitu sebanyak 20 santri putri (50%), dengan responden berumur 12 tahun sebanyak 5 santri putri (12,5%) dan responden berumur 14 tahun sebanyak 15 santri putri (37,5%). Hasil pada penelitian ini

menunjukkan bahwa dari 40 responden lebih banyak yang sudah mengalami menstruasi yaitu sebanyak 36 santri putri (90%). Pada kelompok responden yang menggunakan media ular tangga terdapat 10 santri putri yang sudah mengalami menstruasi sejak SD (50%) dan 10 santri putri baru mengalami menstruasi saat memasuki MTS (50%). Sedangkan, pada kelompok responden menggunakan media engklek terdapat 4 santri putri yang belum mengalami menstruasi (20%), sebanyak 7 santri putri yang sudah menstruasi sejak SD (35%), dan 9 santri putri yang baru mengalami menstruasi saat memasuki MTS (45%).

#### **4.1.3 Distribusi Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks *Pre Test* dan *Post Test* Pada Media Ular Tangga dan Media Engklek**

Indikator yang digunakan untuk melihat pengetahuan responden adalah dengan melihat hasil dari keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan seks pada lembar pertanyaan yang telah diberikan kepada responden sebelum dan setelah perlakuan. Adapun distribusi nilai pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 4.3 dan 4.4 berikut :

**Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks *Pre Test* dan *Post Test* Pada Kelompok Media Ular Tangga**

No	Pertanyaan	<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Pendidikan seks dapat mencegah seseorang dari	11	55	9	45	19	95	1	5

No	Pertanyaan	<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		N	%	N	%	N	%	N	%
	perilaku seks bebas.								
2	Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi.	20	100	0	0	20	100	0	0
3	Ciri-ciri pubertas pada wanita yaitu payudara yang mulai membesar.	17	85	3	15	20	100	0	0
4	Ciri-ciri pubertas pada laki-laki yaitu ketika dia sudah mengalami mimpi basah.	20	100	0	0	20	100	0	0
5	Saat wanita memasuki masa remaja tidak diperbolehkan siapapun menyentuh bagian tubuh yang sensitif seperti tubuh seperti paha, dada, dan perut ke bawah yang tidak boleh disentuh baik itu oleh ayah maupun saudara dan teman-teman laki-laki	20	100	0	0	20	100	0	0
6	Berpegangan tangan dengan lawan jenis saat berpacaran dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual.	11	55	9	45	20	100	0	0
7	Perilaku seks bebas pada remaja putri dapat mengakibatkan kehamilan.	20	100	0	0	20	100	0	0
8	Remaja yang melakukan	19	95	1	5	20	100	0	0

No	Pertanyaan	<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		N	%	N	%	N	%	N	%
	Aborsi akan mengakibatkan kerusakan pada organ reproduksi.								
9	Orang yang terkena HIV/AIDS akan mengkonsumsi obat ARV seumur hidup.	11	55	9	45	20	100	0	0
10	Berduaan dengan lawan jenis dapat meningkatkan resiko terjadinya perilaku seksual.	20	100	0	0	20	100	0	0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kelompok media Ular Tangga sebelum diberikan intervensi memiliki jawaban paling benar pada pernyataan “Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi”, pada pernyataan “Ciri-ciri pubertas pada laki-laki yaitu ketika dia sudah mengalami mimpi basah”, pada pernyataan, “Saat wanita memasuki masa remaja tidak diperbolehkan siapapun menyentuh bagian tubuh yang sensitif seperti tubuh seperti paha, dada, dan perut ke bawah yang tidak boleh disentuh baik itu oleh ayah maupun saudara dan teman-teman laki-laki”, pada pernyataan, “Berduaan dengan lawan jenis dapat meningkatkan resiko terjadinya perilaku seksual”, dan pada pernyataan “Perilaku seks bebas pada remaja putri dapat mengakibatkan kehamilan” sebanyak 20 orang (100%). Sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab paling salah pada kelompok media

Ular Tangga sebelum penyuluhan yaitu pada pernyataan “Pendidikan seks dapat mencegah seseorang dari perilaku seks bebas”, pada pernyataan “Berpegangan tangan dengan lawan jenis saat berpacaran dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual”, dan pada pernyataan “Orang yang terkena HIV/AIDS akan mengkonsumsi obat ARV seumur hidup” sebanyak 9 orang (45%).

Kelompok media Ular Tangga setelah penyuluhan memiliki jawaban paling benar hampir pada seluruh pernyataan dengan persentase 95% sebanyak 19 orang. Sedangkan pernyataan yang dijawab paling salah pada kelompok media Ular Tangga setelah penyuluhan adalah pernyataan “Pendidikan seks dapat mencegah seseorang dari perilaku seks bebas” sebanyak 1 orang (5%).

**Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks *Pre Test* dan *Post Test* Pada Kelompok Media Engklek**

No	Pernyataan	<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Pendidikan seks dapat mencegah seseorang dari perilaku seks bebas.	20	100	0	0	20	100	0	0
2	Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi.	20	100	0	0	20	100	0	0
3	Ciri-ciri pubertas pada wanita yaitu payudara yang mulai membesar.	19	95	1	5	20	100	0	0
4	Ciri-ciri pubertas pada laki-laki yaitu ketika dia	18	90	2	10	20	100	0	0

No	Pernyataan	<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		N	%	N	%	N	%	N	%
	sudah mengalami mimpi basah.								
5	Saat wanita memasuki masa remaja tidak diperbolehkan siapapun menyentuh bagian tubuh yang sensitif seperti tubuh seperti paha, dada, dan perut ke bawah yang tidak boleh disentuh baik itu oleh ayah maupun saudara dan teman-teman laki-laki	20	100	0	0	20	100	0	0
6	Berpegangan tangan dengan lawan jenis saat berpacaran dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual.	17	85	3	15	19	95	1	5
7	Perilaku seks bebas pada remaja putri dapat mengakibatkan kehamilan.	20	100	0	0	20	100	0	0
8	Remaja yang melakukan aborsi akan mengakibatkan kerusakan pada organ reproduksi.	20	100	0	0	20	100	0	0
9	Orang yang terkena HIV/AIDS akan mengkonsumsi obat ARV seumur hidup.	19	95	1	5	20	100	0	0
10	Berduaan dengan lawan jenis dapat meningkatkan resiko terjadinya perilaku seksual.	20	100	0	0	20	100	0	0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kelompok media engklek sebelum diberikan intervensi memiliki jawaban paling benar pada pernyataan “Pendidikan seks dapat mencegah seseorang dari perilaku seks bebas”, pada pernyataan “Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi”, pada pernyataan “Ciri-ciri pubertas pada laki-laki yaitu ketika dia sudah mengalami mimpi basah”, pada pernyataan, “Saat wanita memasuki masa remaja tidak diperbolehkan siapapun menyentuh bagian tubuh yang sensitif seperti tubuh seperti paha, dada, dan perut ke bawah yang tidak boleh disentuh baik itu oleh ayah maupun saudara dan teman-teman laki-laki”, pada pernyataan, “Berduaan dengan lawan jenis dapat meningkatkan resiko terjadinya perilaku seksual”, pada pernyataan, “Remaja yang melakukan aborsi akan mengakibatkan kerusakan pada organ reproduksi” dan pada pernyataan “Perilaku seks bebas pada remaja putri dapat mengakibatkan kehamilan” sebanyak 20 orang (100%). Sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab paling salah sebelum penyuluhan yaitu pada pernyataan “Berpegangan tangan dengan lawan jenis saat berpacaran dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual” sebanyak 3 orang (15%).

Kelompok media engklek setelah penyuluhan memiliki jawaban paling benar hampir pada seluruh pernyataan dengan persentase 100% sebanyak 20 orang. Sedangkan pernyataan yang dijawab paling salah pada kelompok media engklek setelah penyuluhan adalah pernyataan

“Berpegangan tangan dengan lawan jenis saat berpacaran dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual” sebanyak 1 orang (5%).

#### 4.1.4 Distribusi Sikap Tentang Pendidikan Seks Pre Test dan Post Test Pada Media Ular Tangga dan Engklek

Indikator yang digunakan untuk melihat sikap responden adalah dengan melihat hasil dari keseluruhan sikap tentang pendidikan seks pada lembar pertanyaan yang telah diberikan kepada responden sebelum dan setelah perlakuan. Adapun distribusi nilai sikap responden dapat dilihat pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 berikut :

**Tabel 4.5 Distribusi Sikap Tentang Pendidikan Seks *Pre Test* dan *Post Test* Pada Kelompok Media Ular Tangga**

No	Pertanyaan	<i>Pretest</i>				<i>Posttest</i>			
		Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Tidak Setuju	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Saya perlu belajar tentang pendidikan seks untuk menghindari diri dari perilaku seks bebas.	18	90	2	10	20	100	0	0
2	Bergpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan kegiatan yang diperbolehkan dalam agama islam.	2	10	18	90	0	0	20	100
3	Ketika saya mengalami menstruasi menandakan bahwa saya sudah memasuki masa remaja.	20	100	0	0	20	100	0	0
4	Berpacaran merupakan tren yang baik untuk remaja.	0	0	20	100	0	0	20	100

No	Pertanyaan	<i>Pretest</i>				<i>Posttest</i>			
		Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Tidak Setuju	
		N	%	N	%	N	%	N	%
5	Saya tidak malu jika memiliki teman yang hamil diluar nikah.	5	25	15	75	2	10	18	90
6	Orang yang berhubungan seks bebas tidak akan tertular penyakit HIV/AIDS.	9	45	11	55	5	25	15	75
7	Hamil diluar nikah akan menyebabkan berbagai kerugian untuk remaja putri.	18	90	2	10	20	100	0	0
8	Pengajian menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghindarkan diri dari seks bebas.	20	100	0	0	20	100	0	0
9	Saya akan membatasi diri untuk bersentuhan fisik termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis.	20	100	0	0	20	100	0	0
10	Saya akan menolak lelaki dewasa termasuk ayah saya, saudara laki-laki jika menyentuh bagian sensitif (payudara, paha, dan lainnya).	20	100	0	0	20	100	0	0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa kelompok media ular tangga sebelum diberikan intervensi memiliki jawaban paling setuju pada pertanyaan “Ketika saya mengalami menstruasi menandakan bahwa saya sudah memasuki masa remaja”, pada pertanyaan “Pengajian menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghindarkan diri dari seks bebas”, pada pertanyaan “Saya akan membatasi

diri untuk bersentuhan fisik termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis”, dan pertanyaan “Saya akan menolak lelaki dewasa termasuk ayah saya, saudara laki-laki jika menyentuh bagian sensitif (payudara, paha, dan lainnya)” sebanyak 20 orang (100%). Sedangkan pertanyaan paling banyak dijawab paling tidak setuju pada kelompok media Ular Tangga sebelum diberikan intervensi yaitu pada pertanyaan “Berpacaran merupakan tren yang baik untuk remaja”, sebanyak 20 orang (100%).

Kelompok media ular tangga setelah diberikan intervensi memiliki jawaban paling setuju yaitu pada pertanyaan “Saya perlu belajar tentang pendidikan seks untuk menghindari diri dari perilaku seks bebas”, pada pertanyaan “Ketika saya mengalami menstruasi menandakan bahwa saya sudah memasuki masa remaja”, pada pertanyaan “Hamil diluar nikah akan menyebabkan berbagai kerugian untuk remaja putri”, pada pertanyaan “Pengajian menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghindarkan diri dari seks bebas”, pada pertanyaan “Saya akan membatasi diri untuk bersentuhan fisik termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis”, dan pada pertanyaan “Saya akan menolak lelaki dewasa termasuk ayah saya, saudara laki-laki jika menyentuh bagian sensitif (payudara, paha, dan lainnya)” sebanyak 20 orang (100%). Sedangkan pertanyaan yang dijawab dengan tidak setuju pada kelompok media engklek setelah diberikan intervensi adalah pada pertanyaan “Bergpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan kegiatan yang diperbolehkan dalam agama islam”, dan pada pertanyaan “Berpacaran

merupakan tren yang baik untuk remaja” sebanyak 20 orang (100%).

**Tabel 4.6 Distribusi Sikap Kelompok Engklek Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi**

No	Pertanyaan	<i>Pretest</i>				<i>Posttest</i>			
		Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Tidak Setuju	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Saya perlu belajar tentang pendidikan seks untuk menghindari diri dari perilaku seks bebas.	19	95	1	5	19	95	1	5
2	Bergpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan kegiatan yang diperbolehkan dalam agama islam.	0	0	20	100	0	0	20	100
3	Ketika saya mengalami menstruasi menandakan bahwa saya sudah memasuki masa remaja.	20	100	0	0	20	100	0	0
4	Berpacaran merupakan tren yang baik untuk remaja.	2	10	18	90	0	0	20	100
5	Saya tidak malu jika memiliki teman yang hamil diluar nikah.	3	15	17	85	1	5	19	95
6	Orang yang berhubungan seks bebas tidak akan tertular penyakit HIV/AIDS.	7	35	13	65	2	10	18	90
7	Hamil diluar nikah akan menyebabkan berbagai kerugian untuk remaja putri.	17	85	3	15	18	90	2	10
8	Pengajian menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghindarkan diri dari seks bebas.	20	100	0	0	20	100	0	0

No	Pertanyaan	<i>Pretest</i>				<i>Posttest</i>			
		Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Tidak Setuju	
		N	%	N	%	N	%	N	%
9	Saya akan membatasi diri untuk bersentuhan fisik termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis.	19	95	1	5	20	100	0	0
10	Saya akan menolak lelaki dewasa termasuk ayah saya, saudara laki-laki jika menyentuh bagian sensitif (payudara, paha, dan lainnya).	19	95	1	5	18	90	2	10

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kelompok media engklek sebelum diberikan intervensi memiliki jawaban paling setuju pada pertanyaan “Ketika saya mengalami menstruasi menandakan bahwa saya sudah memasuki masa remaja”, dan pada pertanyaan “Pengajian menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghindarkan diri dari seks bebas” sebanyak 20 orang (100%). Sedangkan pertanyaan paling banyak dijawab paling tidak setuju pada kelompok media engklek sebelum diberikan intervensi yaitu pada pertanyaan “Bergpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan kegiatan yang diperbolehkan dalam agama islam”, sebanyak 20 orang (100%).

Kelompok media engklek setelah diberikan intervensi memiliki jawaban paling setuju yaitu pada pertanyaan “Ketika saya mengalami menstruasi menandakan bahwa saya sudah memasuki masa remaja”, pada pertanyaan “Pengajian menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghindarkan

diri dari seks bebas”, dan pada pertanyaan “Saya akan membatasi diri untuk bersentuhan fisik termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis” sebanyak 20 orang (100%). Sedangkan pertanyaan yang dijawab dengan tidak setuju pada kelompok media engklek setelah diberikan intervensi adalah pada pertanyaan “Bergpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan kegiatan yang diperbolehkan dalam agama islam”, dan pada pertanyaan “Berpacaran merupakan tren yang baik untuk remaja” sebanyak 20 orang (100%).

#### 4.1.5 Distribusi Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks *Pre-test* dan *Post-test* Pada Media Ular Tangga dan Media Engklek

Uji *wilcoxon* dilaksanakan dengan tujuan melihat apakah terdapat pengaruh promosi kesehatan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa media ular tangga dan media engklek terhadap pengetahuan. Hasil uji *wilcoxon* bisa dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.7 Peningkatan Nilai Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga dan Media Engklek**

Kelompok	Mean		Positif Ranks	Ties	Z	P Value
	Pre Test	Post Test				
Ular Tangga	8,25	9,95	17	3	-3.671	<0,001
Engklek	9,65	9,95	4	16	-1.857	0,063

Berdasarkan hasil uji analisis dengan uji *wilcoxon* didapatkan rerata nilai pengetahuan sebelum perlakuan pada kelompok ular tangga sebesar 8,25 dan setelah perlakuan penyuluhan dengan permainan ular tangga sebesar 9,95.

Selain itu, terdapat nilai 17 pada positif rank yang berarti bahwa banyaknya responden yang mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 17 orang. Nilai ties pada tabel hasil uji diatas adalah 3, yang berarti bahwa sebanyak 3 orang santri putri tidak mengalami peningkatan pengetahuan (pengetahuan tetap sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan media ular tangga). Hasil uji analisis dengan uji *wilcoxon* test menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,001$  yang berarti media ular tangga efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri putri tentang pendidikan seks.

Hasil uji analisis dengan uji *wilcoxon* diperoleh rata-rata nilai pengetahuan sebelum perlakuan media engklek sebesar 9,65 dan setelah perlakuan dengan media ular tangga 9,95. Selain itu, terdapat nilai 4 pada positif rank yang berarti bahwa banyaknya responden yang mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 4 orang. Nilai ties pada tabel hasil uji diatas adalah 16, yang berarti bahwa sebanyak 16 orang santri putri tidak mengalami peningkatan pengetahuan (pengetahuan tetap sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan media engklek). Hasil analisis menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,063$  yang berarti media engklek tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri putri tentang pendidikan seks.

#### **4.1.6 Distribusi Peningkatan Sikap Tentang Pendidikan Seks *Pre-test* dan *Post-test* Pada Media Ular Tangga dan Media Engklek**

Uji *wilcoxon* berfungsi untuk memperlihatkan ada atau tidaknya pengaruh media ular tangga dan engklek sebagai media promosi kesehatan baik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terhadap Sikap remaja. Hasil uji *wilcoxon* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Peningkatan Sikap Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga dan Media Engklek**

Kelompok	Mean		Positif ranks	Ties	Z	P Value
	Pre Test	Post Test				
Ular Tangga	8,89	9,74	13	7	-3.358	0,001
Engklek	9,05	9,65	8	12	-2.636	0,008

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh rata-rata nilai sikap sebelum perlakuan pada kelompok ular tangga sebesar 8,89 dan setelah perlakuan promosi kesehatan menggunakan permainan ular tangga sebesar 9,74. Selain itu, terdapat nilai 13 pada positif rank yang berarti bahwa banyaknya responden yang memiliki peningkatan pada variabel sikap sebanyak 13 orang. Nilai ties pada tabel hasil uji diatas adalah 7, yang berarti bahwa sebanyak 7 orang santri putri tidak mengalami peningkatan sikap (sikap tetap sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan media Ular tangga). Hasil analisis menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,001$  yang berarti media ular tangga efektif dalam meningkatkan sikap santri putri tentang pendidikan seks.

Hasil analisis yang menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh rata-rata nilai sikap sebelum perlakuan media engklek sebesar 9,05 dan setelah perlakuan

dengan media engklek 9,65. Selain itu, terdapat nilai 8 pada positif rank yang berarti bahwa banyaknya responden yang memiliki peningkatan pada variabel sikap sebanyak 8 orang. Nilai ties pada tabel hasil uji diatas adalah 12, yang berarti bahwa sebanyak 12 orang santri putri tidak mengalami peningkatan sikap (sikap tetap sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan media engklek). Hasil analisis menggunakan uji *wilcoxon* test menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,008$  yang berarti media engklek efektif dalam meningkatkan sikap santri putri tentang pendidikan seks.

#### **4.1.7 Distribusi Perbedaan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga dan Engklek**

Hasil uji dilakukan untuk untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan media ular tangga dan media engklek terhadap pengetahuan responden. Hasil uji *mann whitney* penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Distribusi Perbedaan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga Dan Engklek**

Variabel	Kelompok	Mean Rank	Selisih	P Value
Pengetahuan	Ular Tangga	13,83	13,35	< 0,001
	Engklek	27,18		

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan pada varibel pengetahuan secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara kelompok ular tangga dengan kelompok engklek dengan nilai *p-value* <0,001 dan selisih

pada variabel pengetahuan sebesar 13,35. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara kelompok ular tangga dengan kelompok engklek.

#### **4.1.8 Distribusi Perbedaan Sikap Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga Dan Engklek**

Hasil uji *Mann Whitney* dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan media ular tangga dan media engklek terhadap sikap responden. Hasil uji *Mann Whitney* penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Distribusi Perbedaan Sikap Tentang Pendidikan Seks Menggunakan Media Ular Tangga Dan Engklek**

Variabel	Kelompok	Mean Rank	Selisih	P Value
Sikap	Ular Tangga	19,00	3,00	0,429
	Engklek	22,00		

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan pada variabel pengetahuan secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara kelompok ular tangga dengan kelompok engklek dengan nilai *p-value* <0,001 dan selisih pada variabel pengetahuan sebesar 13,35. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara kelompok ular tangga dengan kelompok engklek.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Pengetahuan pada Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Promosi Kesehatan Tentang Pendidikan Seks Melalui Permainan Ular Tangga dan Engklek

Pengetahuan dapat dimaknakan sebagai segala hal yang diketahui melalui panca indra dan pengolahan yang dilakukan oleh pikiran. Setiap orang membutuhkan pengetahuan dalam menjalani kehidupannya dengan baik. Untuk menambahkan sebuah pengetahuan, seseorang harus melewati proses belajar, mencari, mengamati, serta menganalisis. Pengetahuan dapat dimaknakan dengan sejauh mana seseorang dapat menjelaskan, memahami, serta memaknai terhadap sesuatu hal yang dipelajari serta dialaminya (Dewi, 2016).

Pengetahuan atau kognitif termasuk kepada faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang (overt behaviour). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat berubah dengan cara memberikan promosi kesehatan melalui media ular tangga dan engklek tentang pendidikan seks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan santri putri sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media ular tangga dan engklek tentang pendidikan seks sebagian memiliki pengetahuan yang sudah baik terlihat dari beberapa pernyataan yang dijawab responden sebanyak 40 orang (100%), seperti tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja sebagai upaya dalam pencegahan perilaku seks bebas.

Responden juga memahami bahwa pendidikan seks tidak hanya berbicara tentang perilaku seksual namun pendidikan seks juga mencakup tentang bagaimana seseorang mulai mengalami perubahan-perubahan yang ada dalam dirinya termasuk menstruasi dan mimpi basah. Serta bagaimana seharusnya seseorang mampu menyikapi perubahan dalam dirinya sehingga dapat menjauhkan dan menjaga agar tidak terjerumus dalam perilaku seks bebas yang berakibat pada munculnya penyakit. Terdapat perbedaan yang signifikan tentang pengetahuan santri putri berdasarkan hasil sebelum dan sesudah diberikan intervensi yaitu pada pernyataan berpegangan tangan dengan lawan jenis saat berpacaran dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual dilihat dari perubahan nilai pada pengetahuan santri putri yang berubah menjadi 39 responden (97,5 %) yang menjawab benar.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,001$  pada media ular tangga dan nilai  $p = 0,063$  pada media engklek mengartikan bahwa penggunaan media ular tangga lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri putri tentang pendidikan seks dari pada media engklek. Sedangkan, hasil uji *mann whitney* menunjukkan nilai *p-value*  $< 0,001$  dengan selisih selisih pada variabel pengetahuan sebesar 13,35 yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara kelompok ular tangga dengan kelompok engklek.

Hasil penelitian (Edi & Taufik, 2019) terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa edukasi seksualitas melalui media permainan ular tangga yaitu pada

peningkatan skor mean sebesar 4,88 dengan *p value* sebesar  $<0,001$ . Hasil ini diperkuat dengan penelitian (Kurniawati, Rohmana, & Juliningrum, 2017) yang menyatakan bahwa permainan ular tangga memiliki pesan informasi mengenai materi yang akan disampaikan sehingga menyebabkan remaja lebih memahami dan tertarik untuk belajar serta memiliki beberapa kelebihan unsur meliputi : keluwesan, memiliki umpan balik, bersifat kompetitif , dan adanya partisipatif aktif.

Hal tersebut tidak seiring dengan penelitian yang dilakukan (Arifin et al., 2021) mengemukakan jika adanya pengaruh perbedaan nilai rerata tingkat pengetahuan sebelum permainan engklek modifikasi sebesar 8,27 ( $SD=\pm 1,102$ ) dan setelah permainan engklek modifikasi sebesar 9,85 ( $SD=\pm 0,418$ ) dengan nilai *p value*  $<0,001$  yang bermakna permainan engklek terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN Sambung Jawa Makassar.

Media termasuk ke dalam bagian dari suatu sistem pembelajaran. Media berperan penting dalam bidang keilmuan serta memberikan pemahaman secara jelas dan tepat. Pada akhirnya pemilihan media didasarkan pada kesesuaian dalam kegiatan pembelajaran, dengan harapan media yang akan digunakan sudah tepat sasaran. Salah satu media yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran melalui permainan ular tangga yang berperan dalam membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap khususnya pada anak usia remaja (Edi & Taufik, 2019).

Pemberian pesan kesehatan dengan media permainan sangat efektif dalam membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap anak-anak ataupun remaja. karena, mereka tidak hanya dituntut untuk berpikir tetapi juga mengajak seluruh anggota tubuhnya untuk bergerak yang kemudian menjadikan belajar terasa lebih menyenangkan. Teori dari de Porter nyatakan jika manusia bisa menangkap pesan/informasi sebanyak 50 % melalui apa yang dilihat dan didengar. Menurut pulungan bahwa semakin banyak panca indera yang difungsikan untuk menangkap suatu hal maka akan banyak dan menjadi jelas juga pemahaman yang akan diperoleh (Pulungan, 2009).

Memberikan pemahaman tentang pendidikan seks menjadikan remaja mengerti dan mampu meningkatkan pengetahuannya. Memberikan pesan berkenaan dengan pendidikan seks termasuk salah satu cara promosi kesehatan dalam membantu remaja untuk meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, pentingnya informasi mengenai pendidikan seks bagi anak-anak terutama mereka yang memasuki masa remaja supaya menghindarkan segala macam kerugian yang berakibat pada kesehatan dirinya.

Pendidikan seks termasuk pada segala usaha pembelajaran dan memahami mengenai permasalahan seks secara meluas saat anak atau remaja mampu memahami sesuatu hal berhubungan dengan seks, sudah mulai merasakan hasrat dan tahu mengenai perkawinan. Dalam Islam pendidikan seks termasuk kedalam pendidikan akhlak dimana ini merupakan hal yang paling utama untuk dibentuk, sebagaimana hadist nabi bahwa diutusny Beliau ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Salah

satunya seperti mengajarkan kepada seorang anak mengenai bagaimana bersikap kepada anggota tubuh mereka mana saja bagian yang boleh disentuh dan dilihat. Melalui pembiasaan budaya malu dan konsep privasi (kepemilikan), dapat diberitahukan kepada anak bahwa tubuhnya adalah miliknya, jika ada yang ingin memegangnya harus meminta izin terlebih dahulu (Abdullah, 2018).

Di Indonesia pendidikan seks belum disertakan pada bahasan kurikulum tersendiri di setiap sekolah. Pendidikan seks masih tergabung dalam satuan mata pelajaran seperti penjas kes dan pendidikan agama Islam maupun pelajaran fiqh pada madrasah. Dalam pelajaran penjas kes pendidikan seks diwujudkan pada materi kesehatan reproduksi termasuk HIV/AIDS dan penyakit lainnya, dalam PAI atau fiqh dijelaskan pada materi haid, nifas, pernikahan dan lainnya. Apabila dilihat sekilas pesan tentang pendidikan seks yang dimaksudkan masih jauh dari yang diharapkan. Pemahaman atau informasi yang kurang akan menyebabkan remaja berinisiatif untuk mempelajari sendiri dengan cara yang salah. Sehingga memungkinkan terjadinya perilaku seks bebas maupun pelecehan seksual yang berakibat munculnya kejadian pemerkosaan, pelecehan seksual, hamil sebelum pernikahan dan lainnya.

Sekolah lembaga yang langsung dinaungi oleh pemerintah berperan dalam pembangunan pendidikan sudah seharusnya memiliki fungsi penting untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks kepada generasi muda. Sebab, pendidikan bukan sebatas menyiapkan para remaja untuk dapat

menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun harus diberi pemahaman yang jelas dan terarah agar bisa bertanggung jawab atas setiap pilihan bagi dirinya. Pendidikan berperan bukan hanya memberikan pemahaman namun juga membangun pemuda yang berkarakter.

Secara keseluruhan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok media ular tangga dan engklek namun peningkatan lebih besar terjadi pada kelompok ular tangga. Hal ini menerangkan bahwa penggunaan media ular tangga sangat efektif dalam menyampaikan suatu informasi kesehatan. Media ular tangga juga dapat dijadikan salah satu alternative bagi unit kesehatan setempat dalam memanfaatkan media permainan sebagai bagian dari program kesehatan khususnya pada promosi kesehatan. Dinas kesehatan juga harus mempertimbangkan anggaran dalam beberapa program promosi kesehatan yang dapat memanfaatkan penggunaan media permainan salah satunya media ular tangga. Kolaborasi yang baik bersama dinas pendidikan sebagai upaya mempertahankan derajat kesehatan bagi remaja melalui promosi kesehatan di sekolah-sekolah dengan menggunakan media ular tangga.

#### **4.2.2 Pengaruh Sikap pada Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Promosi Kesehatan Tentang Pendidikan Seks Melalui Permainan Ular Tangga dan Engklek**

Menurut New Comb dalam (Notoatmodjo, 2012) seorang ahli psikolog menjelaskan jika sikap termasuk pada kesiapan atau kesediaan untuk

melakukan tindakan bukan bagian dari perilaku. Sikap tidak termasuk ke dalam kegiatan ataupun aktifitas namun sikap termasuk dalam tindakan reaksi tertutup. Menurut (Azwar, 2013), menjelaskan jika struktur pembentukan sikap didukung oleh faktor kognitif, afektif, dan konatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri putri di pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Kota Dumai sebelum dilakukannya promosi kesehatan menggunakan media permainan ular tangga dan media engklek tentang pendidikan seks terdapat 38 responden (95%) memilih sikap tidak setuju dalam pertanyaan berpacaran merupakan tren yang baik untuk remaja dan berpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan kegiatan yang diperbolehkan dalam agama islam. Hal ini menandakan bahwa para remaja sudah paham bahwa berpacaran bukanlah termasuk dalam kegiatan yang baik untuk dilakukan dan di dalam islam sendiri sudah diatur bagaimana seharusnya seorang remaja berperilaku dan menjaga adabnya terhadap yang bukan mahrom. Hasil penelitian menunjukkan sesudah dilakukan intervensi sikap santri putri yang tidak setuju meningkat menjadi 40 responden (100%).

Tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi tentang pendidikan seks terhadap santri putri. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian responden sudah memiliki sikap yang baik dalam memahami pendidikan seksual terlihat dari pertanyaan yang dijawab setuju oleh santri putri sebanyak 40 orang (100%) yaitu tentang perlunya belajar tentang pendidikan seks untuk menghindari diri dari perilaku seks bebas, memahami bahwa menstruasi termasuk tanda awal seseorang

memasuki masa remaja. Responden lebih mendukung untuk mengikuti kegiatan pengajian sebagai upaya melindungi diri dari pergaulan. Dan mau untuk membatasi diri dari lawan jenis serta tidak memberikan izin kepada yang bukan mahram untuk menyentuh bagian sensitive dari tubuhnya.

Hasil analisis menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,001$  pada media ular tangga dan nilai  $p = 0,008$  pada media engklek efektif dalam meningkatkan sikap santri putri tentang pendidikan seks. Sedangkan, hasil uji *mann whitney* menunjukkan pada variabel sikap secara statistik tidak ada perbedaan sikap yang bermakna antara kelompok ular tangga dengan kelompok engklek dengan  $p\text{-value} = 0,429$  dan selisih pada variabel sikap sebesar 3,00. Maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan sikap yang signifikan antara promosi kesehatan melalui media permainan ular tangga maupun media engklek.

Sikap termasuk kepada reaksi atau tanggapan terhadap rangsangan atau objek dan sifatnya masih tertutup. Sikap bukanlah yang dapat langsung dilihat, namun hanya bisa dimaknai ke dalam perilaku yang tertutup. Sikap termasuk dalam respon evaluatif dimana bisa berbentuk positif maupun negatif. Sikap memiliki arah, karena sikap terbagi kepada dua arah kesetujuan yang meliputi setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, dan memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek (Harahap, 2018).

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Maarif, 2017) bahwa terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media permainan ular tangga tentang pendidikan kesehatan reproduksi

di Selo Boyolali dengan nilai  $p < 0,05$ . Penelitian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Edi & Taufik, 2019) yang juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap siswa sesudah diberikan intervensi berupa media permainan ular tangga tentang pendidikan seksualitas, dengan hasil nilai mean pada pretest sikap sebesar 34,33 dan setelah posttest sebesar 66,64 dengan  $p\text{ value} < 0,001$ . Penelitian lain juga dilakukan oleh (Zamzami et al., 2017) menjelaskan bahwa media permainan ular tangga dapat meningkatkan nilai rata-rata sikap siswa saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi dari 41,63 menjadi 52,09.

Sesuai dengan teori S-O-R, komunikan akan menerima stimulus berupa informasi/pesan kemudian pesan tersebut akan diproses hingga pada akhirnya komunikan akan memberikan tanggapan perubahan sikap berupa penolakan atau tidak nantinya. (S. Notoatmodjo, 2007).

Penyisipan materi pendidikan kesehatan tentang pendidikan seks di pondok pesantren dengan menggunakan media permainan ular tangga dapat meningkatkan sikap santri putri di Pondok Pesantren AL Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai. Promosi kesehatan dengan media ular tangga pada dasarnya bagian dari pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pendidikan seks. Yang termasuk ke dalam media pembelajaran salah satunya adalah permainan ular tangga dan engklek sesuai dengan tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai pendidikan seks.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar berumur 13 tahun sebanyak 20 santri putri dan sudah mengalami menstruasi sebanyak 36 santri putri serta terdapat 19 santri putri yang mengalami awal menstruasi pada saat MTS.
2. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan pada santri putri mengenai pendidikan seks setelah diberikan media permainan ular tangga  $p\ value < 0,001$  dan sebanyak 17 santri putri mengalami peningkatan skor.
3. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan terdapat peningkatan sikap pada santri putri mengenai pendidikan seks setelah diberikan media permainan ular tangga dengan  $p\ value = 0,001$  dan sebanyak 13 santri putri mengalami peningkatan skor.
4. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan tidak adanya peningkatan pengetahuan pada santri putri mengenai pendidikan seks setelah diberikan media permainan engklek dengan  $p\ value = 0,063$  namun sebanyak 4 santri putri mengalami peningkatan skor.

5. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan adanya peningkatan sikap pada santri putri mengenai pendidikan seks setelah diberikan media permainan engklek dengan  $p\text{-value} = 0,008$  dan terdapat 8 santri putri yang mengalami peningkatan skor.
6. Hasil uji *mann whitney* menunjukkan tidak adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara pemberian intervensi menggunakan media permainan ular tangga dan engklek terhadap pengetahuan santri putri dengan  $p\text{-value} < 0,001$  selisih *mean* sebesar 3,00.
7. Hasil uji *mann whitney* menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pemberian intervensi menggunakan media ular tangga dan engklek terhadap sikap santri putri dengan  $p\text{-value} = 0,429$  selisih *mean* sebesar 3,00.

## 5.2 Saran

1. Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy harus lebih inten memberikan informasi tentang seks dini kepada santri untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang pendidikan seks dan disarankan menggunakan media ular tangga karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan.
2. Santri di pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy harus lebih rajin mencari informasi tentang pendidikan seks dan untuk santri yang sudah mendapatkan promosi kesehatan dapat menyebarkan informasi yang sudah diterima tentang pendidikan seks pada kehidupan sehari-hari dan menyebarkan kepada orang lain agar sama-sama memiliki pengetahuan yang baik mengenai pendidikan seks.

3. Puskesmas Bagan Besar harus lebih inten dalam menjalin kerjasama dengan pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai dalam memberikan promosi kesehatan tentang pendidikan seks kepada para santri.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan media ular tangga sebagai penyampaian informasi tentang pendidikan seks kepada pondok pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2018). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Dipandang Dari Agama Islam. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*.  
<https://doi.org/10.32763/juke.v8i01.71>
- Afandi, R. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*.  
<https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2450>
- Amaliah, Sh. (2017). POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK DI DESA JAMBESARI, PONCOKUSUMO, MALANG. *Skripsi*.
- Amirudin. (2017). Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI. *Pendidikan Magister Pascasarjana PAI*, 14–25.
- Annisa, C., Fauziah, A., & Erawati, E. (2020). ENGGLEK GEN 4.0 (Studi Etnomatematika : Permainan Tradisional Engklek sebagai Media Pembelajaran Matematika). *Factor M*. [https://doi.org/10.30762/f\\_m.v3i1.2499](https://doi.org/10.30762/f_m.v3i1.2499)
- Arifin, N. F., Febriany, M., Aldilawati, S., Pamewa, K., Masriadi, M., & Khaeriah, Y. (2021). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Setelah Modifikasi Permainan Engklek Usia 8-11 Tahun. *Sinnun Maxillofacial Journal*, 2(01).  
<https://doi.org/10.33096/smj.v2i01.51>
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. In *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*.
- Badan Pusat Statistik, B. K. dan K. B., & kementerian kesehatan, U. (2017). Survei Demografi Kesehatan Indonesia. *Bkkbn*.
- Dewi, D. M. (2016). *Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswa kelas vi madrasah ibtidaiyah negeri sumurrejo kota semarang tahun ajaran 2015/2016*.
- Edi, E., & Taufik, M. (2019). Permainan Ular Tangga Sebagai Media Edukasi

- Seksualitas Remaja. *Jurnal Endurance*. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4280>
- Elpira, N., & Ghufron, A. (2015). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA POWERPOINT TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/tp.v2i1.5207>
- Erliani, S., & Noormalasarie, N. (2017). Konsepsi Al Quran tentang Pendidikan Seks pada anak. *Lentera: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i2.387>
- Ermayani, T. (2017). LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Harahap, R. A. (2018). *Buku Ajar Dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Harmen, H., & Juita, R. (2017). PERILAKU LESBIAN SANTRI PONDOK PESANTREN. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i1.1219>
- Hasyim, N., & Putri, A. B. U. (2018). Upaya Melestarikan Permainan Tradisional Engklek melalui Teknologi Digital Interaktif. *JURNAL RUPA*. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i2.1011>
- Hawi, A. (2018). REMAJA PECANDU NARKOBA: STUDI TENTANG REHABILITASI INTEGRATIF DI PANTI REHABILITASI NARKOBA PONDOK PESANTREN AR-RAHMAN PALEMBANG. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1958>
- Hi.Yusuf, H. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK. *AL-WARDAH*. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>
- Irbah, N., Yuhandini, D. S., & Vimala, D. (2020). EDUKASI KESEHATAN MELALUI MEDIA PERMAINAN ENKLEK TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA/SISWI KELAS 5 SDN JAGASATRU I TAHUN 2020. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i2.750>
- Kemenkes RI. (2019). Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi

- Menular Seksual (PIMS) Triwulan II Tahun 2019. In *Narratives of Therapists' Lives*.
- Kumalasari, D. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*.  
<https://doi.org/10.30604/jika.v1i1.13>
- Kusparlina, E. P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*.
- Lestari, W., & Siregar, N. (2017). PERANAN PERMAINAN TRADISIONAL ENGGLEK DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA HAMPARAN PERAK. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*.  
<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v7i3.9253>
- Maarif, S. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan media permainan ular tangga terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMP di Selo Boyolali. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Muarifah, A., Danny Soesilo, T., & Tagela, U. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA. *Journal for Lesson and Learning Studies*.  
<https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>
- Nanda, M. (2019). *PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI*. Medan : CV. Widya Puspita.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta. In *Applied Nursing Research*.
- Notoatmodjo, S. 2010. M. P. K. J. : R. C. (2013). Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Nugroho, W. (2016). Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116>

- Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Nurrahmah, A., & Ningsih, R. (2018). Penerapan Permainan Tradisional Berbasis Matematika. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v2i2.631>
- Pulungan, R. (2009). Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Dokter Kecil Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah (PSN-DBD) Di Kecamatan Helvetia Tahun 2007. In *USU Respiratory*.
- Ratodi, M. (2015). Integrasi Konsep Islam dalam Konteks Promosi Kesehatan. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*.
- Rusni, Syarifuddin Yusuf, A. D. P. R. (2020). *EFEKTIVITAS MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA KESPRO TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA DALAM UPAYA PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH* *Media Effectiveness of Snakes and Ladders Game on Youth Knowledge in Prevention of Premarital Sex*. 3(2), 230–238.
- Rusydiyah, E. F. (2017). ANALISIS PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA Evi Fatimatur Rusydiyah ( UIN Sunan Ampel Surabaya ). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21–43.
- Safira, S. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya* *The Relationship Of Knowledge And Adolescent Princess Of Princess With Pranikah Sex Behavior In M*. 6(1), 373–382.
- Salisa, A. (2010). *PERILAKU SEKS PRANIKAH DI KALANGAN REMAJA (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta*.
- Saputra, M. I. (2016). PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA MENURUT ABDULLAH NASIH ULWAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 143–156.

- SDKI. (2017). Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. *Demographic and Health Survey (DHS)*.
- Setiawati, E., Desri, M., & Solihatulmilah, E. (2019). PERMAINAN ULAR TANGGA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MORAL ANAK. *JURNAL PETIK*. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.494>
- Sulfasyah, S., & Nawir, M. (2017). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.504>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Tri Niswati Utami, Nur'aini, S. Z. (2015). *PERSPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT TEORI DAN APLIKASI* (1st ed.). Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA).
- Wakhidatul Khasanah, Samad Umarella, A. D. L. (2019). *PERANAN REMAJA MASJID AR-RAHMAN DALAM KABUPATEN BURU*. 1(1), 57–73.
- Wilujeng, rachel dwi. (2017). *Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Seks Bebas*. 110, 73–78.
- Winurini, S. (2019). Hubungan Religiusitas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1428>
- Zamzami, M., Astuti, D., & Werdani, K. E. (2017). Metode Ular Tangga dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang Pencegahan Penyakit Pes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 11(1).
- Zulaiha, E., Djamal, N. N., & Supriyatin, T. (2019). *Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. 25(1).

**Lampiran 1.****LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Kepada Yth :  
Calon Responden Penelitian  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warrohmatulloh Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Nama : Rollina Ahmad

Nim : 0801171080

Bersama surat ini peneliti mengajukan permohonan untuk melakukan penelitian tentang “Model Pendidikan Seks Melalui Media Permainan Ular Tangga Dan Engklek Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Kota Dumai”.

Peneliti memohon kesediaan adik-adik santri untuk bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerahasiaan data pribadi adik-adik santri akan sangat dijaga dan informasi yang peneliti dapatkan akan digunakan sebagai data penelitian. Oleh karena itu, peneliti berharap adik-adik yang akan menjadi responden memberikan jawaban sesuai dengan yang ditentukan.

Atas perhatian dan kerja sama untuk menjadi responden, peneliti mengucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Peneliti

(ROLLINA AHMAD)  
NIM 0801171080

**Lampiran 2.****LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Kelas :

Umur :

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data atau sebagai responden pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa “Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara” bernama Rollina Ahmad dengan penelitian berjudul “Model Pendidikan Seks Melalui Media Permainan Ular Tangga Dan Engklek Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Kota Dumai”.

Saya mengetahui bahwa informasi yang saya berikan ini besar manfaatnya bagi peningkatan ilmu kesehatan masyarakat dan akan dijamin kerahasiaannya,

Dumai, Juni 2021

Responden

( )

### Lampiran 3.

#### KISI-KISI DARI PERTANYAAN KUISIONER

##### A. Variabel Dependen Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks

Berikan tandan centang (v) pada kolom jawaban yang anda pilih.

*Favorable*

- Benar skor (1)
- Salah skor (0)

No	Pernyataan	Jawaban	
		B	S
1.	Pendidikan seks dapat mencegah seseorang dari perilaku seks bebas.	v	
2.	Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi.	v	
3.	Ciri-ciri pubertas pada wanita yaitu payudara yang mulai membesar.	v	
4.	Ciri-ciri pubertas pada laki-laki yaitu ketika dia sudah mengalami mimpi basah.	v	
5.	Saat wanita memasuki masa remaja tidak diperbolehkan siapapun menyentuh bagian tubuh yang sensitif seperti tubuh seperti paha, dada, dan perut ke bawah yang tidak boleh disentuh baik itu oleh ayah maupun saudara dan teman-teman laki-laki	v	
6.	Berpegangan tangan dengan lawan jenis saat berpacaran dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual.	v	
7.	Perilaku seks bebas pada remaja putri dapat mengakibatkan kehamilan.	v	
8.	Remaja yang melakukan aborsi akan mengakibatkan kerusakan pada organ reproduksi.	v	
9.	Orang yang terkena HIV/AIDS akan mengkonsumsi obat ARV seumur hidup.	v	
10.	Berduaan dengan lawan jenis dapat meningkatkan resiko terjadinya perilaku seksual.	v	

## B. Variabel Dependen Sikap Remaja terhadap Pendidikan Seks

Berikan tandan centang (v) pada kolom jawaban yang anda pilih

*Favorable*

Positif :

1. Setuju skor (1)
2. Tidak Setuju skor (0)

Pertanyaan Negatif :

- Setuju skor (0)
- Tidak setuju skor (1)

No	Pernyataan	Jawaban	
		S	TS
1.	Saya perlu belajar tentang pendidikan seks untuk menghindari diri dari perilaku seks bebas.	v	
2.	Bergpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan kegiatan yang diperbolehkan dalam agama islam.		v
3.	Ketika saya mengalami menstruasi menandakan bahwa saya sudah memasuki masa remaja.	v	
4.	Berpacaran merupakan tren yang baik untuk remaja.		v
5.	Saya tidak malu jika memiliki teman yang hamil diluar nikah.		v
6.	Orang yang berhubungan seks bebas tidak akan tertular penyakit HIV/AIDS.		v
7.	Hamil diluar nikah akan menyebabkan berbagai kerugian untuk remaja putri.	v	
8.	Pengajian menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghindarkan diri dari seks bebas.	v	
9.	Saya akan membatasi diri untuk bersentuhan fisik termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis.	v	
10.	Saya akan menolak lelaki dewasa termasuk ayah saya, saudara laki-laki jika menyentuh bagian sensitif (payudara, paha, dan lainnya).	v	

**Lampiran 4.****KUISIONER**

**MODEL PENDIDIKAN SEKS MELALUI MEDIA PERMAINAN ULAR  
TANGGA DAN ENGGLEK TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP  
REMAJA DI PONDOK PESANTREN AL IMAM ABI YAZID AL BASTOMY  
KOTA DUMAI**

No Kuisisioner           :

Tgl. Survey               :

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

- 1) Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda dan jawab dengan sebenar-benarnya dan sejujurnya.
- 2) Selamat mengisi.

**A. Identitas Responden**

1. Nama Responden           :
2. Tanggal Lahir/Umur       :
3. Sudah Menstruasi         :
4. Awal Menstruasi         :

**B. Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks**

Petunjuk :

Berikan tanda centang (V) pada kolom jawaban yang anda pilih

B       : Benar

S       : Salah

No	Pernyataan	Jawaban	
		B	S
1.	Pendidikan seks dapat mencegah seseorang dari perilaku seks bebas.		
2.	Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi.		

3.	Ciri-ciri pubertas pada wanita yaitu payudara yang mulai membesar.		
4.	Ciri-ciri pubertas pada laki-laki yaitu ketika dia sudah mengalami mimpi basah.		
5.	Saat wanita memasuki masa remaja tidak diperbolehkan siapapun menyentuh bagian tubuh yang sensitif seperti tubuh seperti paha, dada, dan perut ke bawah yang tidak boleh disentuh baik itu oleh ayah maupun saudara dan teman-teman laki-laki		
6.	Berpegangan tangan dengan lawan jenis saat berpacaran dapat dikategorikan sebagai perilaku seksual.		
7.	Perilaku seks bebas pada remaja putri dapat mengakibatkan kehamilan.		
8.	Remaja yang melakukan aborsi akan mengakibatkan kerusakan pada organ reproduksi.		
9.	Orang yang terkena HIV/AIDS akan mengkonsumsi obat ARV seumur hidup.		
10.	Berduaan dengan lawan jenis dapat meningkatkan resiko terjadinya perilaku seksual.		

### C. Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks

Berikan tanda centang (V) pada kolom jawaban yang anda pilih

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

No	Pernyataan	Jawaban	
		S	TS
1.	Saya perlu belajar tentang pendidikan seks untuk menghindari diri dari perilaku seks bebas.		
2.	Bergpegangan tangan dengan lawan jenis merupakan kegiatan yang diperbolehkan dalam agama islam.		
3.	Ketika saya mengalami menstruasi menandakan bahwa saya sudah memasuki masa remaja.		
4.	Berpacaran merupakan tren yang baik untuk remaja.		
5.	Saya tidak malu jika memiliki teman yang hamil diluar nikah.		
6.	Orang yang berhubungan seks bebas tidak akan tertular penyakit HIV/AIDS.		
7.	Hamil diluar nikah akan menyebabkan berbagai kerugian untuk remaja putri.		
8.	Pengajian menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghindarkan diri dari seks bebas.		
9.	Saya akan membatasi diri untuk bersentuhan fisik termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis.		
10.	Saya akan menolak lelaki dewasa termasuk ayah saya, saudara laki-laki jika menyentuh bagian sensitif (payudara, paha, dan lainnya).		

**Lampiran 5.**

**ACARA PEMBELAJARAN (SAP) DI PONDOK PESANTREN AL IMAM ABI  
YAZID AL BASTOMY KOTA DUMAI PROMOSI KESEHATAN  
PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS**

**Cabang Ilmu :** Kesehatan Masyarakat

**Topik :** Pendidikan Seks

**Waktu :** 100 menit

**Tempat :** Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Abstomy kota Dumai

**Sasaran :** Santri Remaja kelas VII – XII

**Metode :** Penyuluhan

**Media :** Permainan Ular Tangga dan Engklek

**Materi :** Terlampir

**Pemateri :** Luthfiya Nurizqani

**Tujuan Umum :**

Setelah mengikuti penyuluhan ini diharapkan santri (remaja) di pondok pesantren mengetahui tentang pentingnya pendidikan seks.

**Tujuan Khusus :**

setelah mengikuti penyuluhan ini diharapkan santri (remaja) akan mampu:

1. Mengetahui definisi serta pentingnya pendidikan seks
2. Mengetahui kesehatan reproduksi ( seperti kematangan hormon, kesiapan rahim untuk mengandung, dll)
3. Mengetahui perilaku seks dalam kesehatan dan pandangan islam
4. Mengetahui dampak dari perilaku seks bebas (seperti kehamilan , aborsi, dll) dan penyakit menular seksual
5. Mengetahui cara pencegahan perilaku seks bebas baik dalam pandangan islam maupun kesehatan

**Kegiatan Penyuluhan Permainan Ular Tangga di Pondok Al Imam Abi Yazid Al  
Bastomy Kota Dumai**

No	Tahap	Kegiatan	Waktu	Alat dan Bahan
1.	Pendahuluan	Memberikan salam, untuk pendidikan seks dan menjelaskan tujuan	10 menit	-
2.	Melakukan Pre Test	Memberikan soal tentang pendidikan seks	20 menit	Pensil, penghapus dan kuisisioner
3.	Penyajian	Menjelaskan materi tentang pendidikan seks yang sudah terdapat dalam media ular tangga yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Definisi dari pendidikan seks</li> <li>- Kesehatan reproduksi ( seperti kematangan hormon, kesiapan rahim untuk mengandung, dll)</li> <li>- Perilaku seks dalam kesehatan dan pandangan islam</li> <li>- Dampak dari perilaku seks bebas (seperti kehamilan , aborsi, dll) dan penyakit menular seksual</li> <li>- Cara pencegahan perilaku seks bebas baik dalam pandangan islam maupun kesehatan</li> </ul>	30 menit	Permainan Ular Tangga
4.	Penutup	Tanya jawab tentang materi yang kurang dimengerti	10 menit	-
5.	Istirahat	Istirahat	10 menit	-
6.	Melakukan Post Test	Memberikan soal tentang pendidikan seks	20 menit	Pensil, penghapus, dan kuisisioner

**Kegiatan Penyuluhan Permainan Engklek di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy kota Dumai**

No	Tahap	Kegiatan	Waktu	Alat dan Bahan
1.	Pendahuluan	Memberikan salam, untuk pendidikan seks dan menjelaskan tujuan	10 menit	-
2.	Melakukan Pre Test	Memberikan soal tentang pendidikan seks	20 menit	Pensil, penghapus dan kuisisioner
m3.	Penyajian	Menjelaskan materi tentang pendidikan seks yang sudah terdapat dalam media ular tangga yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Definisi dari pendidikan seks</li> <li>- Kesehatan reproduksi ( seperti kematangan hormon, kesiapan rahim untuk mengandung, dll)</li> <li>- Perilaku seks dalam kesehatan dan pandangan islam</li> <li>- Dampak dari perilaku seks bebas (seperti kehamilan , aborsi, dll) dan penyakit menular seksual</li> <li>- Cara pencegahan perilaku seks bebas baik dalam pandangan islam maupun kesehatan</li> </ul>	30 menit	Permainan Engklek
4.	Penutup	Tanya jawab tentang materi yang kurang dimengerti	10 menit	-
5.	Istirahat	Istirahat	10 menit	-
6.	Melakukan Post Test	Memberikan soal tentang pendidikan seks	20 menit	Pensil, penghapus, dan kuisisioner

## Lampiran 6.

## SURAT IZIN PENGAMBILAN DATA RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.514/Un.11/KM.I/PP.00.9/02/2021

22 Februari 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Kepala Ponpes Al Imam Abi Yazid Al Bastomy, Bagan Besar**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Rollina Ahmad  
NIM : 0801171080  
Tempat/Tanggal Lahir : Purnama, 04 Januari 1999  
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Semester : VII (Tujuh)  
Alamat : Jalan Reli no.62 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Ponpes Al Imam Abi Yazid Al Bastomy, Kel. Bagan Besar, Kota Dumai, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

***Model Promosi Kesehatan Tentang Pendidikan Seks Melalui Media Permainan Ular Tangga dan Engklek Pada Remaja Di Pondok Pesantren kota Dumai***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 22 Februari 2021  
a.n. DEKAN  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



**Dr. Mhd. Furgan, S.Si., M.Comp.Sc.**  
NIP. 198008062006041003

**Tembusan:**

- Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

**Lampiran 7.****LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Rollina Ahmad

Nim : 0801171080

Peminatan : PKIP

**Dosen Pembimbing : Putra Apriadi Siregar SKM, M.kes**

Judul : MODEL PENDIDIKAN SEKS MELALUI MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA DAN ENKLEK PADA REMAJA DI PODOK PESANTREN AL IMAM ABI YAZID AL BASTOMY KOTA DUMAI

No	Tanggal	Saran/Arahan	Paraf Pembimbing
1	17/12/20	Revisi Judul menjadi “Pengaruh promosi kesehatan tentang pendidikan seks melalui media permainan ular tangga dan engklek pada remaja di pondok pesantren Inya’Ussunnah Kota Dumai”	
2	19/12/20	BAB I - Latar Belakang : Bahas Kasus pernikahan dini, aborsi tinggi, seks bebas tinggi, pelecehan seksual terhadap anak. - Tujuan Umum dan Khusus - Manfaat Penelitian	
3	23/12/20	Revisi BAB I : Latar belakang - Bahas kejadian aborsi dan kehamilan yang tidak diinginkan yang tinggi di Indonesia karena seks bebas - Bahas data perilaku seks bebas tinggi di kalangan remaja (data SDKI 2019 dan SKAP 2019) - Remaja masih tabu bahas seks ke orang tua - Jelaskan pendidikan seks , manfaat dan tujuan - Bagaimana islam memandang seks dan pendidikan seks - Jelaskan pentingnya promkes tentang	

		<p>pendidikan seks</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jelaskan pentingnya media yang digunakan (teorri, definisi, cara melakukan dan urgensi media tersebut, hasil penelitian dan teori.</li> </ul>	
4	31/12/20	<p>Revisi BAB I, II, III</p> <p>Perhatikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penulisan citasi masih ada yang salah (Tri Niswati Utami, Nur'aini, 2015) seharusnya (Utami,2015)</li> <li>2. Perbaiki kerangka konsep</li> <li>3. Tambahkan prosedur pelaksanaan</li> <li>4. Silahkan rancang media ular tangga dan engklek kemudian kuisisionernya</li> <li>5. Silahkan buat satuan SAP</li> <li>6. Silahkan buat lampiran lainnya.</li> </ol>	
5	04/01/21	<p>Revisi Media Engklek dan Ular Tangga</p> <p>Catatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyakkan kotaknya pada permainan engklek untuk mencakup pertanyaan.</li> <li>- Revisi gambar da nisi pada media ular tangga</li> </ul>	
6	15/01/21	Revisi media Ular Tangga	
7	16/01/21	<p>Revisi Sampel dan kuisisioner</p> <p>Catatan :</p> <p>Kuisisioner harus disesuaikan dengan isi pada media permainan nya.</p>	
8	18/01/21	Revisi Media Ular Tangga	
9	20/01/21	<p>Revisi BAB III</p> <p>Pada aspek pengukuran dalam sikap jika setuju (+) maka skornya 2, dan tidak setuju (+) skornya 1)</p>	
10	23/01/21	Revisi media ular tangga dan Kuisisioner	

11	25/01/21	Revisi Media Ular Tangga	
12	09/02/21	<p>Revisi Kuisiener : Sesuaikan pertanyaan sikap dan pengetahuannya.</p> <p>Revisi Media Ular Tangga :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambar nomor 9 diluruskan</li> <li>- Gambar nomor 11 dibuat dismenor adalah ..</li> <li>- Gambar 49 dan 53 ditambahkan keterangannya</li> <li>- Gambar 65 dibuat HIV, jauhi penyakitnya bukan orangnya</li> <li>- Gambar 77 tambahkan area mana saja yang tidak boleh disentuh</li> </ul> <p>Revisi Engklek : Engklek nya disesuaikan dengan isi pada ular tangga</p>	
13	19/02/21	<p>Revisi Judul : “Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang” diganti menjadi “Model”</p> <p>Revisi Integrasi keislaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cari masalah fiqih tentang perkawinan</li> <li>- Tambahkan kisah kaum nabi Luth yang penduduknya memiliki perilaku penyimpangan seksual</li> <li>- Cari fatwa MUI tentang penyimpangan seksual, dan LGBT</li> </ul>	
14	22/02/21	<p>Revisi Lokasi Penelitian :</p> <p>Disebabkan karena terkendala izin dari pihak ponpesnya sehingga berganti lokasi dari ponpes Ihya’Ussunnah menjadi ponpes Al Imam Abi Yazid Al Bastomy.</p>	
15	23/02/21	Alhamdulillah ACC oleh pak Putra	

16	24/02/21	Alhamdulillah ACC oleh pak Naldo	
17	21/06/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaiki tabel dan penjelasan tabel pada bagian hasilnya.</li> <li>- Perhatikan poin-poin penting yang akan dimasukkan ke dalam pembahasan, masukkan penelitian terdahulu sebagai pendukung dan tambahkan asumsi di akhir pembahasan.</li> <li>- Pembahasan hanya dibagi menjadi dua poin besar yaitu pengetahuan dan sikap.</li> </ul>	
18	26/06/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaiki pada tabel hasil pada uji Wilcoxon tambahkan positif rank dan nilai ties nya.</li> <li>- Masukkan poin terpenting pada hasil dalam sub bab pembahasannya.</li> <li>- Gunakan mendeley dalam pengambilan kutipannya.</li> </ul>	
19	27/06/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perhatikan kembali penggunaan kalimat awalan yang tepat dan penggunaan nama Wilcoxon dan mann whitney menggunakan huruf awaln kecil.</li> <li>- Perbaiki pada bagian kesimpulan dan saran</li> </ul>	
20	02/07/2021	ACC Sidang Munaqasyah oleh Pak Putra	
21	17/07/2021	ACC Sidang Munaqasyah oleh Pak Naldo	



## Lampiran 9. Media Permainan Engklek

**PERMAINAN ENGKLEK**  
*"Pendidikan Seks"*

**15**

**16** **17** **18**

**13** **14**

**12**

**11**

**10**

**9**

**8** **7**

**6**

**5**

**4**

**3** **2** **1**

**Cara Bermain :**

1. Pemain yang menang berhak melemparan gacuk terlebih dahulu.
2. Gacuk yang mengenai salah satu kotak yang ada gambarnya, maka pemain wajib untuk memilih salah satu gambar yang tersedia.
3. Pada gambar-gambar tersebut sudah tersedia pertanyaan-pertanyaan yang wajib dijawab pemain.
4. Bila tidak dapat menjawab maka tidak diperbolehkan melanjutkan permainan.

**START**

## Lampiran 10

### OUT PUT DATA SPSS

#### Uji Wilcoxon Pengetahuan pada Media Permainan Ular Tangga

Ranks					Test Statistics <sup>a</sup>	
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	score_PENGETAHUAN_UT2 - Score_PENGETAHUAN_UT1	
score_PENGETAHUAN_UT2 -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00	Z	-3.671 <sup>b</sup>
Score_PENGETAHUAN_UT1	Positive Ranks	17 <sup>b</sup>	9.00	153.00	Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
	Ties	3 <sup>c</sup>				
	Total	20				

a. score\_PENGETAHUAN\_UT2 <

Score\_PENGETAHUAN\_UT1

b. score\_PENGETAHUAN\_UT2 >

Score\_PENGETAHUAN\_UT1

c. score\_PENGETAHUAN\_UT2 =

Score\_PENGETAHUAN\_UT1

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

#### Uji Wilcoxon Pengetahuan pada Media Engklek

Ranks					Test Statistics <sup>a</sup>	
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	total_PP_E2 - total_PP_E1	
total_PP_E2 -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00	Z	-1.857 <sup>b</sup>
total_PP_E1	Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	2.50	10.00	Asymp. Sig. (2-tailed)	.063
	Ties	16 <sup>c</sup>				
	Total	20				

a. total\_PP\_E2 < total\_PP\_E1

b. total\_PP\_E2 > total\_PP\_E1

c. total\_PP\_E2 = total\_PP\_E1

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

### Uji Wilcoxon Sikap pada Media Ular Tangga

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
total_UT_SIKA P2 -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
total_UT_SIKA P1	Positive Ranks	13 <sup>b</sup>	7.00	91.00
	Ties	7 <sup>c</sup>		
	Total	20		

a. total\_UT\_SIKAP2 < total\_UT\_SIKAP1

b. total\_UT\_SIKAP2 > total\_UT\_SIKAP1

c. total\_UT\_SIKAP2 = total\_UT\_SIKAP1

### Test Statistics<sup>a</sup>

	total_UT_SIKAP
	2 -
	total_UT_SIKAP
	1
Z	-3.358 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

### Uji Wilcoxon Sikap pada Media Engklek

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
total_E_SIKAP2 -	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
total_E_SIKAP1	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	4.50	36.00
	Ties	12 <sup>c</sup>		
	Total	20		

a. total\_E\_SIKAP2 < total\_E\_SIKAP1

b. total\_E\_SIKAP2 > total\_E\_SIKAP1

c. total\_E\_SIKAP2 = total\_E\_SIKAP1

### Test Statistics<sup>a</sup>

	total_E_SIKAP2
	-
	total_E_SIKAP1
Z	-2.636 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

### Uji Mann Whitney Pengetahuan Pada Media Ular Tangga dan Engklek

		Ranks			
		Media	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Score Pengetahuan	Ular		20	13.83	276.50
	Tangga				
	Engklek		20	27.18	543.50
	Total		40		

		Hasil Score Pengetahuan
Mann-Whitney U		66.500
Wilcoxon W		276.500
Z		-3.826
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]		.000 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: Media

b. Not corrected for ties.

### Uji Mann Whitney Sikap pada Media Ular Tangga dan Engklek

		Ranks			
		Media	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Score Sikap	Ular		20	19.00	380.00
	Tangga				
	Engklek		20	22.00	440.00
	Total		40		

		Hasil Score Sikap
Mann-Whitney U		170.000
Wilcoxon W		380.000
Z		-.842
Asymp. Sig. (2-tailed)		.400
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]		.429 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: Media

b. Not corrected for ties.



item_8	Pearson Correlation	.524	-.524	.524	.764*	.524	.764*	.764*	1	.764*	.764*	-.766**
	Sig. (2-tailed)	.120	.120	.120	.010	.120	.010	.010		.010	.010	.010
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
item_9	Pearson Correlation	.764*	-.764*	.764*	1.000**	.764*	1.000**	1.000**	.764*	1	1.000**	-.987**
	Sig. (2-tailed)	.010	.010	.010	.000	.010	.000	.000	.010		.000	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
item_10	Pearson Correlation	.764*	-.764*	.764*	1.000**	.764*	1.000**	1.000**	.764*	1.000**	1	-.987**
	Sig. (2-tailed)	.010	.010	.010	.000	.010	.000	.000	.010	.000		.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Score_P	Pearson Correlation	-.766**	.766**	-.766**	-.987**	-.766**	-.987**	-.987**	-.766**	-.987**	-.987**	1
	Sig. (2-tailed)	.010	.010	.010	.000	.010	.000	.000	.010	.000	.000	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.899	10

## 2. Sikap

## Correlations

		soal1	soal2	soal3	soal4	soal5	soal6	soal7	soal8	soal9	soal10	Score_S
soal1	Pearson Correlation	1	-1.000**	-1.000**	.655*	-1.000**	-.802**	-1.000**	-.524	-.524	-.655*	.911**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.040	.000	.005	.000	.120	.120	.040	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
soal2	Pearson Correlation	-1.000**	1	1.000**	-.655*	1.000**	.802**	1.000**	.524	.524	.655*	-.911**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.040	.000	.005	.000	.120	.120	.040	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
soal3	Pearson Correlation	-1.000**	1.000**	1	-.655*	1.000**	.802**	1.000**	.524	.524	.655*	-.911**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.040	.000	.005	.000	.120	.120	.040	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
soal4	Pearson Correlation	.655*	-.655*	-.655*	1	-.655*	-.816**	-.655*	-.655*	-.655*	-1.000**	.770**
	Sig. (2-tailed)	.040	.040	.040		.040	.004	.040	.040	.040	.000	.009
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
soal5	Pearson Correlation	-1.000**	1.000**	1.000**	-.655*	1	.802**	1.000**	.524	.524	.655*	-.911**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.040		.005	.000	.120	.120	.040	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
soal6	Pearson Correlation	-.802**	.802**	.802**	-.816**	.802**	1	.802**	.802**	.802**	.816**	-.943**
	Sig. (2-tailed)	.005	.005	.005	.004	.005		.005	.005	.005	.004	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
soal7	Pearson Correlation	-1.000**	1.000**	1.000**	-.655*	1.000**	.802**	1	.524	.524	.655*	-.911**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.040	.000	.005		.120	.120	.040	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
soal8	Pearson Correlation	-.524	.524	.524	-.655*	.524	.802**	.524	1	1.000**	.655*	-.822**
	Sig. (2-tailed)	.120	.120	.120	.040	.120	.005	.120		.000	.040	.003

	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
soal9	Pearson Correlation	-.524	.524	.524	-.655*	.524	.802**	.524	1.000**	1	.655*	-.822**
	Sig. (2-tailed)	.120	.120	.120	.040	.120	.005	.120	.000		.040	.003
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
soal10	Pearson Correlation	-.655*	.655*	.655*	-1.000**	.655*	.816**	.655*	.655*	.655*	1	-.770**
	Sig. (2-tailed)	.040	.040	.040	.000	.040	.004	.040	.040	.040		.009
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Score_S	Pearson Correlation	.911**	-.911**	-.911**	.770**	-.911**	-.943**	-.911**	-.822**	-.822**	-.770**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.009	.000	.000	.000	.003	.003	.009	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.708	10

## Lampiran 12

### UJI NORMALITAS

#### Permainan Ular Tangga

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	Pengetahuan Post	.209	19	.029	.861	19	.010
	pengetahuan pre	.538	19	.000	.244	19	.000
	sikap post	.215	21	.012	.808	21	.001
	sikap Pre	.450	20	.000	.583	20	.000

a. Lilliefors Significance Correction

#### Permainan Engklek

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	kelas_e	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil_e	engklek Post	.449	20	.000	.578	20	.000
	engklek pre	.538	20	.000	.236	20	.000
	sikap engklek post	.284	20	.000	.737	20	.000
	sikap engklek Pre	.424	20	.000	.632	20	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas Kolmogorov smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan

- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, di ketahui bahwa data pada permainan engklek dan permainan ular tangga berdistribusi tidak normal dengan taraf signifikansi  $< 0,05$ .

## Lampiran 13

## SURAT IZIN PENELITIAN/RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
 FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
 Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1511/Un.11/KML/PP/00.9/06/2021

09 Juni 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy**

*Assalamulaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Rollina Ahmad  
 NIM : 0801171080  
 Tempat/Tanggal Lahir : Purnama, 04 Januari 1999  
 Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Jalan Reli no.62 Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Pawang Sidik, Bukit Bebas, Bukit Kapur, Kota Dumai, Riau., guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

***Model Promosi Kesehatan Tentang Pendidikan Seks Melalui Media Permainan Ular Tangga dan Engklek pada Remaja di Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al Bastomy Kota Dumai***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 09 Juni 2021  
 a.n. DEKAN  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan



**Dr. Mhd. Furqan, S.Si., M.Comp.Sc.**  
 NIP. 198008062006041003

Tembusan:

- Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

## Lampiran 14

## DOKUMENTASI KEGIATAN

## 3. Pengarahan Kepala Sekolah dan Perkenalan oleh Peneliti



## 4. Kelompok Intervensi Menggunakan Media Ular Tangga



Kelompok 1



kelompok 2



Kelompok 3



kelompok 4



**Pembagian Kuisiener**



**Pengerjaan Kuisiener**



**Foto Bersama Kelompok Media Ular Tangga**

### **5. Kelompok Media Engklek**



**Pembagian Kuisiener**



**Pengerjaan Kuisiener**



Kelompok 1



kelompok 2



Kelompok 3



kelompok 4



Foto Bersama Kelompok Media Ular Tangga

Foto Bersama Pihak Pondok Pesantren Al Imam Abi Yazid Al BASTomy Kota Dumai

